



**Determinan Pertumbuhan Produksi
Industri Pakaian Jadi di Indonesia**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Pada Universitas Negeri Semarang**

**Oleh
Riyan Triswanto
7111411106**

**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Senin

Tanggal : 14 September 2015

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan



Lestari Karolina Br. Sebavang, S.E. M.Si
NIP. 19800717 200801 2 016

Pembimbing Skripsi

A handwritten signature in black ink, which appears to be 'Ety Soesilowati', written in a cursive style.

Prof. Dr. Ety Soesilowati, M.Si
NIP. 19630418 198901 2 001

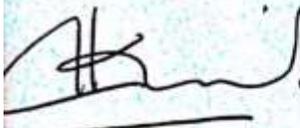
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : *Jumat*

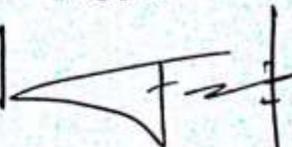
Tanggal : *9 Oktober 2015*

Penguji I



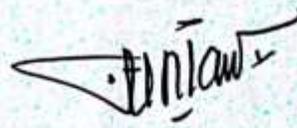
Dr. Amin Pujiati, S.E., M.Si
NIP. 196908212006042001

Penguji II



Fafurida, S.E., M.Sc
NIP. 198502162008122004

Penguji III



Prof. Dr. Etty Soesilowati, M.Si
NIP. 196304181989012001



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi



Dr. Wahyono, M.M
NIP. 195601031983121001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 14 September 2015

Penulis



Riyan Triswanto

NIM. 7111411106

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

1. Jangan menyamakan peraturan dan undang-undang dengan keadilan, ia bahkan bisa saja bertentangan dengan prinsip keadilan. Undang-undang memiliki relativitasnya sendiri, tidak mutlak sebagaimana firman Tuhan (Emha Ainun Nadjib).
2. Berpikirlah secara global, berperilaku secara lokal

PERSEMBAHAN

1. Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayah Nya.
2. Bapak dan Ibu saya, yang telah memberikan dukungan dan doa
3. Teman-teman seperjuangan EP 2011
4. Almamaterku

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “DETERMINAN PERTUMBUHAN PRODUKSI PAKAIAN JADI DI INDONESIA”.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Jurusan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari bahwa selama proses penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan tenaga, materi, informasi, waktu maupun dorongan semangat yang tidak terhingga dari berbagai pihak. Karena itu dengan ketulusan dan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Wahyono, M.M., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
3. Lesta Karolina Br Sebayang, S.E. M.Si., ketua jurusan Ekonomi Pembangunan
4. Prof. Dr. Ety Soesilowati, M.Si., Pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan, petunjuk serta saran-saran yang sangat berarti dalam penulisan skripsi ini.

5. Bapak Suratno Achmad Sutrisno dan ibu Turis Setyowati, orang tua yang telah memberikan semua dukungan dan doa.
6. Kuni Nasihatun Arifah, S.H., atas sumbangan semangat tiada henti.
7. Para sahabat Ekonomi Pembangunan B 2011 yang telah berjuang bersama-sama dengan loyalitas dan dedikasi tanpa batas.
8. Para sahabat *Sruputers* atas kebesramaan selama masa perantauan.
9. Dan semua pihak yang telah terlibat dalam pembuatan skripsi ini.

Semoga semua pihak yang terlibat mendapat rahmat dan berkah dari Allah SWT. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Dengan senang hati penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca.

Semarang, 14 September 2015

Penulis



Riyan Triswanto

SARI

Triswanto, Riyan. 2015. “*Deterinan Pertumbuhan Produksi Industri Pakaian Jadi di Indonesia*”. Jurusan Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Prof. Dr. Ety Soesilowaty, M.Si.

Kata Kunci :Industri, Pakaian Jadi, Perdagangan Internasional, Pertumbuhan Produksi

Industri pakaian jadi merupakan salah satu sektor yang sangat potensial untuk dikembangkan di Indonesia. Komoditas pakaian jadi adalah salah satu produk unggulan Indonesia untuk perdagangan internasional. Produk pakaian jadi Indonesia menduduki peringkat 14 dunia berdasarkan *International Trade index*. Kendati tidak pernah mengalami defisit neraca perdagangan pakaian jadi, namun pertumbuhan impor pakaian jadi selalu meningkat tajam dari tahun ke tahunnya. Sangat berbeda jauh dengan pertumbuhan produksi dan ekspor pakaian jadi di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih jauh lagi bagaimana pengaruh impor, impor dunia dari Indonesia, dan kurs rupiah sebagai komponen utama perdagangan internasional terhadap pertumbuhan produksi pakaian jadi di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode *Analysis Trend* untuk menganalisis secara deskriptif mengenai perkembangan variabel-variabel tersebut. Sedangkan untuk menganalisis bagaimana pengaruh variabel-variabel tersebut digunakan model regresi linear berganda dengan metode *Ordinary Least Square*.

Hasil penelitian menunjukan bahwa impor dunia dari Indonesia berpengaruh positif namun tidak signifikan, impor Indonesia dari dunia berpengaruh positif dan signifikan, kurs rupiah berpengaruh positif dan signifikan, dan semua variabel bebas berpengaruh signifikan secara simultan terhadap produksi pakaian jadi di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka sebaiknya pemerintah mendorong agar industri pakaian jadi meningkatkan konsentrasi pada pasar internasional, menekan impor pakaian jadi untuk memberikan peluang bagi industri dalam negeri, memperluas pemasaran pakaian jadi ke pasar luar negeri, menjaga rupiah agar tetap stabil.

ABSTRACT

Triswanto, Riyan. 2015. *“The Production Growth Determinant of Indonesia’s Apparel Industries”* Departement of Economic and Development Studies. Economic Faculty. State University of Semarang. Supervisor : Prof. Dr. Etty Soesilowaty, M.Si.

Keywords : Apparel, Industry, International Trade, Production Growth

Apparel Industry is one of the most potential sector to be developed in Indonesia. Clothing commodities is an indonesia’s superior products for International Trade. Based on the International Trade index, indonesia’s clothing products ranked on 14th position. Although never had a deficit trade balance on clothing commodities, but the growth of import clothing is very high year by year. it is very different if we compare with the growth of export and the Apparel production growth, they grew slowly. The purpose of this research is to find out the effect of import, foreign demand and exchange rate to the production of Indonesia apparel Industries.

This research used Trend Analysis method to analyze the growth of the variables descriptively. While multiple linear regression model used to analyze how was the effect of that variables with Ordinary Least Square method.

The result is that foreign demam was positively take effect apparel production growth but not significant, import has a positive and significant effect, exchange rate has a positive and significant effect, and all the variables are significantly take effect to the production growt of indonesia’s Apparel Industries.

Based on this research, the government should be decrease the import of Clothing Products to give local business more chance to grow up, expand Products selling in international and domestic market, keep Indonesia Rupiah (IDR) Table by monetary policy, increase domestic Products branding to attract people.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
SARI DAN ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
1. BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	10
1.4. Manfaat Penelitian	11
2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1. Landasan Teori.....	12
2.1.1. Perdagangan Internasional	12
2.1.2. Impor	17
2.1.3. Permintaan Luar Negeri	18
2.1.4. Kurs	19
2.2. Penelitian Terdahulu	22
2.3. Kerangka Pemikiran	27
2.4. Hipotesis.....	28

3. BAB III METODOLOGI PENELITIAN	29
3.1. Jenis dan Sumber Data	29
3.2. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	29
3.3. Metode Pengumpulan Data	31
3.4. Metode Analisis Data	31
3.5. Uji Statitika	35
3.6. Uji Asumsi Klasik	38
4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
4.1. Deskripsi Perkembangan Variabel	41
4.1.1. Perkembangan Industri Pakaian Jadi	41
4.1.2. Perkembangan Impor Pakaian Jadi	45
4.1.3. Perkembangan Permintaan Luar Negeri Pakaian Jadi	49
4.1.4. Perkembangan Kurs Rupiah.....	53
4.2. Hasil Analisis	56
4.2.1. Hasil Analisis Regresi	56
4.2.2. Uji Statistika.....	57
4.2.3. Uji Asumsi Klasik.....	59
4.3. Pembahasan.....	60
5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	65
5.1. Kesimpulan	65
5.2. Saran.....	66
LAMPIRAN	67

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Distribusi PDB ADHB menurut sektor 2009 - 2013	2
Tabel 1.2 <i>Trade Performance Index</i> atas negara ASEAN tahun 2013 ..	4
Tabel 1.3 Pertumbuhan Indeks Produksi Industri Pakaian Jadi	6
Tabel 4.1 Hasil Analisis Regresi Pengaruh Impor, Ekspor dan Kurs terhadap Indeks Produksi Pakaian Jadi di Indonesia	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Grafik Pertumbuhan Ekspor, Impor, Produksi dan Konsumsi Domestik Industri Pakaian jadi di Indonesia tahun 20010-2014	8
Gambar 2.1 Kurva Keseimbangan Penawaran dan Permintaan Uang...	21
Gambar 2.3 Kerangka Berfikir.....	25
Gambar 4.1 Nilai Produksi Industri Pakaian Jadi Tahun 2006-2014.....	42
Gambar 4.2 Analisis Tren Produksi Industri pakaian jadi di Indonesia Tahun 2010 – 2014	43
Gambar 4.3 Analisis Tren Impor Pakaian Jadi tahun 2007-2014.....	45
Gambar 4.4 Persentase Negara-negara Pemasok Utama Komoditas Pakaian jadi ke Indonesia Tahun 2010-2014	46
Gambar 4.5 Pertumbuhan Nilai Ekspor Pakaian Jadi di Indonesia Tahun 2001-2013	49
Gambar 4.6 Analisis Tren Ekspor Industri Pakaian Jadi di Indonesia...	50
Gambar 4.7. Persentase Negara Tujuan Ekspor Industri Pakaian Jadi Indonesia Tahun 2010-2014.....	51
Gambar 4.8 Pergerakan Kurs Rupiah terhadap dolar Amerika Tahun 1949-2014	53

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menjelang dibukanya perdagangan bebas antara negara-negara ASEAN atau Masyarakat Ekonomi ASEAN, siap ataupun tidak siap Indonesia harus mengambil bagian di dalamnya. Dengan hilangnya penghalang untuk melakukan transaksi perdagangan antar negara-negara ASEAN praktis membuat setiap negara harus meningkatkan daya saing untuk memperluas pangsa pasar dari negara tersebut, dengan mengembangkan sektor-sektor unggulan dari masing-masing negara.

Pada negara-negara berkembang seperti Indonesia, Industrialisasi merupakan salah satu jalan yang ditempuh untuk memacu pertumbuhan ekonominya. Sehingga mengakibatkan adanya transformasi struktural dari ekonomi yang berbasis pertanian menjadi ekonomi yang berbasis industri.

Di era globalisasi ekonomi yang disertai pesatnya perkembangan teknologi memaksa setiap negara untuk meningkatkan daya saing dalam hal perdagangan internasional. Salah satunya adalah melalui sektor industri, sektor industri terutama industri manufaktur di Indonesia merupakan tulang punggung penggerak perekonomian Indonesia dari sektor Industri. Industri pengolahan/ Manufaktur merupakan penyumbang terbesar Pendapatan Domestik Bruto Indonesia, setidaknya

dalam lima tahun terakhir industri pengolahan/ manufaktur mampu menyumbang PDB Indonesia di atas 20 %.

Tabel 1.1
Distribusi PDB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Sektor 2003- 2013
(dalam Persen)

Lapangan Usaha	2009	2010	2011	2012	2013
Pertanian	15.29	15.29	14.71	14.50	14.43
Pertambangan dan Penggalian	10.56	11.16	11.82	11.80	11.24
Industri Pengolahan	26.36	24.80	24.34	23.97	23.70
Listrik, Gas dan Air bersih	0.83	0.76	0.75	0.76	0.77
Bangunan	9.90	10.25	10.16	10.26	9.99
Perdagangan, Hotel dan Restoran	13.28	13.69	13.80	13.96	14.33
Pengangkutan dan Komunikasi	6.31	6.56	6.62	6.67	7.01
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	7.23	7.24	7.21	7.27	7.52
Jasa-Jasa	10.24	10.24	10.58	10.81	11.02

Sumber: www.bps.go.id

Berdasarkan tabel 1.2, kontribusi sektor industri pengolahan terhadap PDB di Indonesia sangat besar dari tahun ke tahun. Kontribusi sektor industri pengolahan pada tahun 2009 adalah sebesar 26,36 % jauh di atas sektor pertanian yang merupakan basis perekonomian masyarakat Indonesia yaitu sebesar 15,29% di tahun yang sama. Hal itu menjadikan sektor industri pengolahan menjadi *leading sector* bagi sektor-sektor lainnya. Sektor industri dapat menjadi *leading sector* atau pemacu bagi sektor yang lainnya karena sektor industri mempunyai hubungan atau *linkages* yang sangat besar dan luas. Sektor industri pengolahan membutuhkan banyak input dari sektor lainnya selain itu juga output dari sektor industri pengolahan banyak yang

dipakai oleh sektor-sektor lainnya. Berbeda dengan sektor yang lain yang hanya memiliki sedikit hubungan dengan sektor lain. Oleh sebab itu pertumbuhan pada sektor industri pengolahan sangat berpengaruh terhadap sektor lain.

Salah satu sub sektor dari industri pengolahan adalah Industri pakaian jadi atau garmen, industri garmen mempunyai bagian penting dalam besarnya jumlah kontribusi industri pengolahan terhadap PDB di Indonesia. Industri pakaian jadi/ garmen sangat berperan dalam peningkatan ekspor Indonesia ke negara lain selain itu juga industri ini mampu menyerap tenaga kerja yang banyak.

Tetapi industri ini mempunyai berbagai macam masalah mulai dari persaingan pemasaran di dalam pasar domestik maupun pasar internasional, peningkatan harga bahan baku sebagai akibat tidak langsung dari fluktuasi harga minyak dunia, terbatasnya modal serta mesin-mesin produksi yang sudah semakin tua.

Tabel 1.2, merupakan tabel yang berisi tentang peringkat *Trade Performance Index* dari beberapa produk unggulan Indonesia di negara-negara anggota ASEAN tahun 2013. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa produk industri pakaian jadi (*clothing*) menempati pada posisi kedua dalam produk yang paling unggul setelah produk mineral dan produk-produk dari kayu. Peringkat *Trade Performance Index* industri pakaian jadi di Indonesia berada pada posisi 14 dunia, hampir unggul dari semua negara ASEAN kecuali Vietnam yang berada di peringkat 6 dan Kamboja yang berada pada peringkat 5 dunia.

Tabel 1.2
Trade Performance Index Indonesia atas negara ASEAN Tahun 2013

Negara	Clothing	Minerals	Wood Product	Fresh Food	Electronic Comp.
Rank of Current index (Indonesia)	14	8	16	36	47
Brunai Darussalam	112	24	105	152	98
Malaysia	28	3	11	65	15
Thailand	23	55	21	19	28
Filipina	35	88	66	88	12
Singapura	30	38	39	34	13
Vietnam	6	91	57	13	65
Myanmar	50	96	60	75	-
Laos	45	106	76	110	128
Kamboja	5	159	115	94	-
Indonesia unggul atas negara ASEAN	8	9	9	7	6

Sumber : International Trade Centre, Trade Competitiveness Map

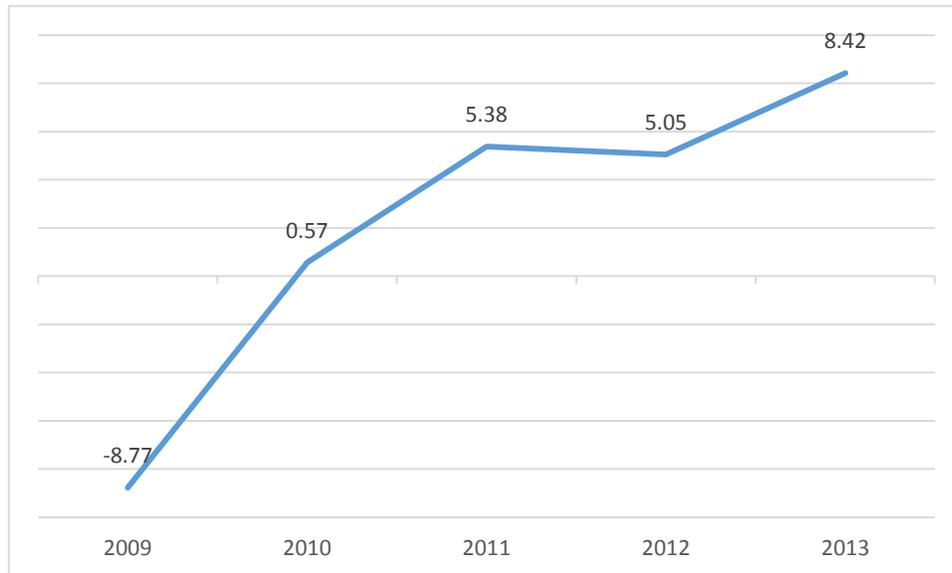
Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa sektor industri pakaian jadi merupakan sektor yang sangat berpotensi untuk dikembangkan, sesuai dengan diadakannya Masyarakat Ekonomi ASEAN sehingga dapat meningkatkan daya saing pada produk ekspor Indonesia. Namun ada berbagai masalah yang membelit industri pakaian jadi di Indonesia. Permasalahan paling utama yang muncul menjelang adanya perjanjian perdagangan bebas di kawasan ASEAN adalah lambatnya pertumbuhan produksi industri pakaian jadi sehingga tertinggal dari negara lain.

Sistem perekonomian Indonesia yang merupakan perekonomian terbuka, membuat industri-industri dalam negeri juga sangat terpengaruh faktor-faktor yang

berasal dari luar negeri tak terkecuali industri pakaian jadi. Pertumbuhan produksi Indonesia sangat terpengaruh oleh perdagangan internasional, hal ini dikarenakan sebagian besar industri pakaian jadi di Indonesia berorientasi pada pasar internasional namun permintaan pasar internasional belum mampu terpenuhi oleh industri domestik. Selain itu kondisi perekonomian dunia dan nilai mata uang Indonesia juga turut mempengaruhi pertumbuhan industri pakaian jadi di Indonesia.

Adanya globalisasi perekonomian dunia mengharuskan setiap negara untuk turut serta dalam perdagangan internasional. Tak terkecuali perdagangan Tekstil dan Produksi tekstil, Melalui *World Trade Organization* (WTO) pada tahun 1995 dibentuk *Agreement on Textile and Clothing* (ATC) yaitu sebuah perjanjian untuk menghapuskan kuota ekspor pada tekstil dan produk tekstil yang akan dilaksanakan secara bertahap hingga pembebasan kuota ekspor secara penuh bagi semua jenis industri TPT pada tahun 2005. ATC merupakan bentuk liberalisasi industri TPT di mana selama empat dekade selalu diproteksi baik dari segi kuota, tarif, dan sebagainya. Dengan adanya ATC akan membuat pasar perdagangan TPT menjadi persaingan bebas di mana setiap negara harus dituntut untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas industri TPT.

Dengan dihapusnya kuota ekspor tekstil dan produk tekstil di dunia, praktis membuat industri TPT termasuk pakaian jadi bebas dari proteksi yang selalu melekat pada komoditas TPT. Perdagangan tekstil dan produk tekstil memang selalu dilindungi oleh segala peraturan-peraturan ketat yang dikeluarkan oleh organisasi perdagangan internasional.



Tabel 1.3 Pertumbuhan Indeks Produksi Industri Pakaian Jadi di Indonesia Tahun 2009-2013 (dalam Persen)

Sumber : *Badan Pusat Statistika*

Tabel di atas menunjukkan bagaimana perkembangan pertumbuhan produksi industri tekstil dan pakaian jadi di Indonesia. Berdasarkan tabel tersebut pertumbuhan produksi industri tekstil dan pakaian jadi menunjukkan pergerakan yang fluktuatif. Terjadi kenaikan tajam pada industri pakaian jadi di tahun 2010 di mana produksi meningkat sebesar 8,2 % menjadi 0,57% dari tahun sebelumnya sebesar -8,77 %. Pertumbuhan positif pada tahun-tahun berikutnya menunjukkan bahwa industri pakaian jadi memiliki potensi yang bagus untuk lebih dikembangkan. Selain disebabkan karena faktor-faktor di atas, penurunan pertumbuhan produksi industri TPT juga diduga disebabkan karena adanya meningkatnya produk impor dari negara-negara seperti Tiongkok dengan harga yang lebih murah, dan juga impor ilegal yang

masuk ke Indonesia dengan harga yang jauh lebih murah sehingga menyebabkan penurunan tersebut.

Berdasarkan beberapa hal tersebut maka penelitian ini dibuat untuk mengetahui apakah ada pengaruh determinan pertumbuhan produksi dimana dalam penelitian ini adalah impor pakaian jadi Indonesia, impor pakaian jadi global terhadap Indonesia, dan kurs rupiah terhadap pertumbuhan produksi industri pakaian jadi di Indonesia.

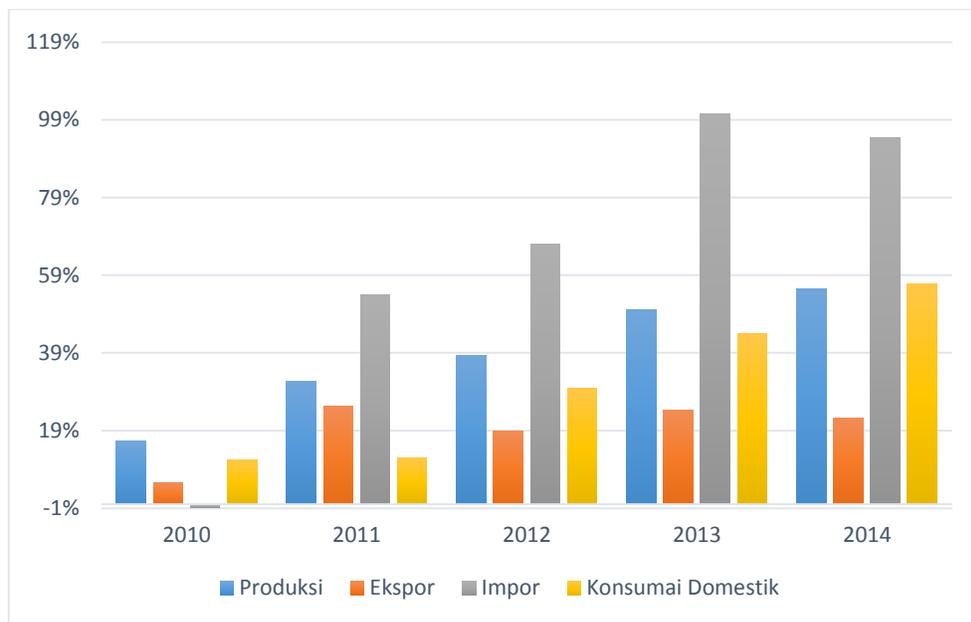
1.2. Rumusan Masalah

Sebagai penyumbang devisa dan pendapatan negara melalui sektor industri pengolahan, industri pakaian jadi merupakan industri yang sangat potensial di era perdagangan bebas dan dalam rangka menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN. Industri pakaian jadi bersama dengan industri tekstil merupakan penyumbang pendapatan terbesar bagi Indonesia dari sektor non migas. Namun masih banyak terdapat masalah yang menghambat pertumbuhan industri ini seperti mahalnya biaya produksi, penggunaan teknologi yang masih kurang, terbatasnya modal dan juga rendahnya produktivitas tenaga kerja.

Namun selain beberapa masalah internal di atas, industri pakaian jadi di Indonesia diduga banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti, meningkatnya jumlah impor industri tekstil dan produk tekstil dari luar negeri, adanya impor tekstil dan produk tekstil ilegal yang semakin marak, pelemahan nilai rupiah terhadap beberapa mata uang luar negeri seperti dolar Amerika yang semakin memprihatinkan,

serta adanya perjanjian penghapusan kuota ekspor (ATC) tekstil dan produk tekstil di dalam perdagangan internasional pada tahun 2005.

Berdasarkan data *United Nations Commodity Trade*, pada tahun 2014 Indonesia hanya mampu memenuhi 1 % dari seluruh kebutuhan komoditas pakaian jadi di dunia. Kalah jauh dibandingkan dengan tiga negara pemasok utama yaitu Tiongkok dengan 44%, Jerman dan Italia sebesar 5 %. Hal tersebut dikarenakan produksi Indonesia yang masih sangat terbatas.



Gambar 1.1. Grafik Pertumbuhan Ekspor, Impor, Produksi, dan Konsumsi Domestik Industri Pakaian Jadi di Indonesia Tahun 2010 – 2014 (%)

Sumber : BPS, PUSDATIN Kemenperin RI, Asosiasi Pertekstilan Indonesia

Dari gambar 1.1., dapat diketahui jumlah pertumbuhan produksi industri pakaian jadi pada tahun 2010 hingga tahun 2014 walaupun mengalami kecenderungan meningkat, namun peningkatan tersebut masih jauh berada di bawah pertumbuhan impor pakaian jadi. Impor pakaian jadi mengalami puncak pertumbuhannya pada tahun 2013 yaitu di atas 100% dari tahun dasar, begitu juga dengan ekspor atau impor global terhadap Indonesia dan konsumsi domestik pakaian jadi di Indonesia yang terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2010 terjadi penurunan impor sebesar -0,82%, namun produksi meningkat dari tahun sebelumnya, namun pada tahun berikutnya peningkatan ekspor dan impor menyebabkan naiknya pertumbuhan produksi industri pakaian jadi. Berdasarkan grafik di atas, apabila jumlah produksi pakaian jadi di Indonesia tidak bisa ditingkatkan, bukan tidak mungkin bahwa industri pakaian jadi di Indonesia dapat tergerus oleh produk-produk pakaian jadi dari luar negeri (impor).

Selain itu, naik turunnya produksi industri pakaian jadi juga terpengaruh oleh kurs rupiah terhadap dolar Amerika, karena transaksi komoditas tersebut pada pasar internasional menggunakan mata uang asing. Oleh karena itu, melemah atau menguatnya mata uang rupiah dapat menyebabkan harga barang Indonesia menjadi lebih mahal atau lebih murah di pasar internasional.

Dengan melihat beberapa permasalahan tersebut, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah pengaruh impor terhadap pertumbuhan produksi industri pakaian jadi di Indonesia ?

- b. Bagaimanakah pengaruh impor global pakaian jadi dari indonesia terhadap pertumbuhan produksi pakaian jadi di Indonesia ?
- c. Apakah kurs rupiah mempengaruhi pertumbuhan produksi industri pakaian jadi di Indonesia ?

1.3. Tujuan Penelitian

Dengan Rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Untuk menganalisis apakah impor pakaian jadi dunia dari Indonesia memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan produksi industri pakaian jadi di Indonesia
- b. Untuk menganalisis apakah impor pakaian jadi dunia dari Indonesia pengaruh terhadap pertumbuhan produksi industri pakaian jadi di Indonesia
- c. Untuk menganalisis apakah nilai rupiah memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan produksi industri pakaian jadi di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat baik bagi peneliti sendiri, bagi masyarakat, maupun pihak-pihak yang terkait dengan masalah yang diteliti. Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain :

- a. Bagi peneliti, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi pertumbuhan produksi industri pakaian jadi di Indonesia
- b. Bagi pelaku industri, diharapkan melalui penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengembangkan industri mereka
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan masyarakat khususnya dalam bidang ekonomi perindustrian
- d. Bagi pembuat kebijakan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan pemerintah untuk menganalisis apakah kebijakan impor dan ekspor sudah terlaksana dengan baik sehingga dapat membuat kebijakan yang lebih tepat untuk meningkatkan pertumbuhan produksi industri pakaian jadi
- e. Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya khususnya di bidang industri pakaian jadi

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

Di dalam landasan teori ini dijabarkan teori-teori yang mendukung penyelesaian masalah di dalam penelitian ini, di antaranya adalah :

2.1.1. Produksi

Produksi atau penawaran adalah jumlah barang yang ditawarkan oleh penjual pada tingkat harga tertentu. Menurut Lipsey *et al.* (1995) jumlah yang akan dijual oleh perusahaan disebut kuantitas yang ditawarkan untuk komoditi itu. Secara Umum, Pengertian Produksi adalah suatu kegiatan untuk menciptakan/menghasilkan atau menambah nilai guna terhadap suatu barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan oleh orang atau badan (produsen). Orang atau badan yang melakukan kegiatan produksi dikenal dengan sebutan produsen. Sedangkan barang atau jasa yang dihasilkan dari melakukan kegiatan produksi disebut dengan produk. Istilah Produksi berasal dari bahasa inggris *to produce* yang berarti *menghasilkan* (Situmorang, 2008).

Penawaran dan produksi mempunyai hubungan yang sangat erat. Hal-hal yang mendorong dan menghambat kegiatan produksi berpengaruh terhadap jumlah penawaran. Faktor utama yang mempengaruhi penawaran adalah harga barang itu sendiri. Apabila harga barang yang ditawarkan mengalami kenaikan, maka jumlah barang yang ditawarkan juga akan meningkat. Sebaliknya jika harga barang yang

ditawarkan turun jumlah barang yang ditawarkan penjual juga akan turun (Robert, 2009).

2.1.2. Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Penduduk yang dimaksud dapat berupa antar perorangan (individu dengan individu), antara individu dengan pemerintah suatu negara atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain. Di banyak negara, perdagangan internasional menjadi salah satu faktor utama untuk meningkatkan GDP. Meskipun perdagangan internasional telah terjadi selama ribuan tahun (lihat Jalur Sutra, *Amber Road*), dampaknya terhadap kepentingan ekonomi, sosial, dan politik baru dirasakan beberapa abad belakangan. Perdagangan internasional pun turut mendorong Industrialisasi, kemajuan transportasi, globalisasi, dan kehadiran perusahaan multinasional.

Bila dibandingkan dengan pelaksanaan perdagangan di dalam negeri, perdagangan internasional sangatlah rumit dan kompleks. Kerumitan tersebut antara lain disebabkan karena adanya batas-batas politik dan kenegaraan yang dapat menghambat perdagangan, misalnya dengan adanya bea, tarif, atau kuota barang impor.

Selain itu, kesulitan lainnya timbul karena adanya perbedaan budaya, bahasa, mata uang, taksiran dan timbangan, dan hukum dalam perdagangan (Amir M.S, 1984).

Teori perdagangan internasional di kelompokkan menjadi dua, yaitu teori klasik dan teori modern. Teori klasik adalah teori keunggulan mutlak atau absolut dari Adam Smith dan teori keunggulan komparatif atau keunggulan relatif dari David Ricardo dan John Stuart Mill. Adapun mengenai teori modern adalah teori yang dikemukakan oleh Hecksher dan Ohlin (teori H-O) mengenai ketersediaan faktor produksi (*Factor Endowment*).

Teori keunggulan mutlak dari Adam Smith dikenal sebagai teori murni perdagangan internasional, inti dari teori ini adalah satu negara akan melakukan spesialisasi terhadap ekspor satu jenis barang tertentu, yang negara tersebut memiliki keunggulan mutlak (*Absolute Advantage*) dan tidak memproduksi atau melakukan impor jenis barang lain di mana negara tersebut tidak memiliki keunggulan mutlak (*Absolute Advantage*) terhadap negara lain yang memproduksi barang sejenis. Dengan kata lain satu negara akan mengekspor (mengimpor) satu jenis barang, jika negara tersebut dapat (tidak dapat) memproduksinya lebih efisien atau lebih murah dibandingkan negara lain yang memproduksi barang tersebut (Imamul & Gina, 2009:65).

Teori keunggulan komparatif yang dikemukakan oleh David Ricardo dan John Stuart Mill merupakan kritik sekaligus penyempurnaan dari teori keunggulan

mutlak yang dikemukakan oleh Adam Smith. Menurut teori ini suatu negara akan mengkhususkan diri pada ekspor barang tertentu apabila negara tersebut memiliki keunggulan komparatif (*Comparatif Advantage*) terbesar, dan akan mengkhususkan diri pada impor barang apabila negara tersebut memiliki kerugian komparatif (*Comparative Disadvantage*). Dengan kata lain, suatu negara akan melakukan ekspor barang, jika barang tersebut bisa diproduksi dengan biaya lebih rendah, dan akan melakukan impor jika barang tersebut diproduksi dengan biaya lebih mahal (Imamul & Gina, 2009:66).

Teori modern yaitu teori tentang faktor-faktor yang menentukan pola perdagangan internasional, pertama kali dikemukakan oleh Eli Heckscher seorang pakar sejarah ekonomi Swedia. Gagasan Heckscher kemudian dikembangkan oleh anak didiknya yaitu Bertil Ohlin. Mereka berdua membuat suatu teori berdasarkan pandangan Ricardo yang mengembangkan model berdasarkan kepemilikan faktor produksi. Oleh karena itu teori Heckscher dan Ohlin (teori H-O) disebut juga teori ketersediaan faktor (*Factor endowment theory*) yang menyatakan bahwa :

Komoditas-komoditas yang dalam produksinya memerlukan faktor produksi (yang melimpah) dan faktor produksi (yang langka) diekspor untuk ditukar dengan komoditas yang membutuhkan faktor produksi dalam proporsi yang sebaliknya. Jadi secara tidak langsung faktor produksi yang melimpah diekspor dan faktor produksi yang langka diimpor. Dengan kata lain, suatu negara cenderung untuk mengekspor

barang yang menggunakan faktor produksi yang relatif melimpah di negara tersebut, dan akan mengimpor barang yang menggunakan faktor produksi yang relatif langka.

Teori klasik maupun teori modern, memiliki berapa kelemahan dalam asumsinya, antara lain menganggap bahwa semua tenaga kerja itu homogen. Dalam kenyataannya tenaga kerja berbeda baik dalam pendidikan maupun keahliannya. Selain itu, teori-teori tersebut mengabaikan pentingnya teknologi dalam perdagangan internasional. Oleh sebab itu perdagangan internasional pada masa sekarang lebih berdasarkan keunggulan kompetitif, perdagangan internasional tidak hanya berdasarkan keunggulan mutlak ataupun komparatif tetapi juga oleh faktor-faktor kompetitif (daya saing) yang dimiliki oleh suatu negara beserta individu dan perusahaan-perusahaan yang ada di dalamnya (Imamul & Gina, 2009:67).

Menurut Soelistyo (1986) perdagangan internasional dapat terjadi karena beberapa faktor, antara lain :

a. Perbedaan sumber daya alam

Karena beberapa hal, sumber daya alam yang dimiliki setiap negara berbeda-beda. Jarang suatu negara memiliki sumber daya alam yang lengkap untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya. Untuk mencukupi kebutuhan sumber daya alam yang tidak bisa terpenuhi dari dalam negeri setiap negara melakukan perdagangan dengan negara lain. Hal ini menyebabkan terjadinya perdagangan internasional.

b. Selera

Selera juga merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya perdagangan internasional. Sebagai contoh Indonesia mengimpor apel dari Amerika, meskipun

Indonesia memiliki produksi dalam negeri yang melimpah, namun banyak orang Indonesia yang menyukai apel dari Amerika sehingga diimpor.

c. Penghematan Biaya Produksi (Efisiensi)

Apabila suatu negara tidak memiliki atau memiliki sedikit faktor produksi terhadap suatu barang, maka akan menyebabkan barang tersebut menjadi lebih mahal biaya produksinya. Sehingga akan lebih efisien apabila negara tersebut mengimpor barang tersebut dari negara lain dengan biaya lebih murah.

d. Perbedaan teknologi

Ada negara yang telah mencapai keunggulan dalam memproduksi barang berteknologi maju. Sebagian negara masih belum mampu menerapkan teknologi maju dengan baik. Negara yang lebih maju dapat menjual barang kepada negara-negara yang masih memiliki teknologi yang rendah.

Salah satu hal yang dapat dijadikan motor penggerak bagi pertumbuhan adalah perdagangan internasional. Salvatore menyatakan bahwa perdagangan dapat menjadi mesin bagi pertumbuhan (Salvatore, 2004). Jika aktifitas perdagangan internasional adalah ekspor dan impor, maka salah satu dari komponen tersebut atau kedua-duanya dapat menjadi motor penggerak bagi pertumbuhan. Tambunan (2005) menyatakan pada awal tahun 1980-an Indonesia menetapkan kebijakan yang berupa export promotion. Dengan demikian, kebijakan tersebut menjadikan ekspor sebagai motor penggerak bagi pertumbuhan. Perdagangan luar negeri mempunyai pengaruh yang kompleks terhadap sektor produksi di dalam negeri. Secara umum kita bisa

menyebutkan empat macam pengaruh yang bekerja melalui adanya, spesialisasi produksi, kenaikan “investasi surplus”, *Vent for Surplus*, Kenaikan produktivitas.

2.1.3. Hubungan Impor dengan Pertumbuhan Produksi Domestik

Impor diasumsikan sebagai fungsi permintaan negara terhadap komoditi dari pasar internasional (Komarudin, 2005). Impor merupakan aliran barang dan jasa ke pasar sebuah negara untuk dipakai. Negara meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan mengimpor aneka ragam barang dan jasa yang bermutu dengan harga yang lebih rendah daripada yang dapat dihasilkan di dalam negeri (Smith and Blakeslee, 1995). Permintaan impor merupakan selisih antara konsumsi domestik dikurangi produksi domestik dan dikurangi stok pada akhir tahun lalu.

Secara fisik, impor merupakan pembelian dan pemasukan barang dari luar negeri ke dalam suatu perekonomian. Aliran barang ini akan menimbulkan aliran keluar atau bocoran dari aliran pengeluaran dari sektor rumah tangga ke sektor perusahaan. Aliran keluar atau bocoran ini pada akhirnya akan menurunkan pendapatan nasional yang dapat dicapai (Sukirno. S. 2010).

Adanya permintaan impor yang masuk ke Indonesia terjadi karena adanya perbedaan harga barang luar negeri yang lebih rendah dibandingkan dengan barang produksi di dalam negeri. Dengan adanya barang-barang impor dari luar negeri, hal ini akan meningkatkan jumlah barang yang ditawarkan di pasar domestik sehingga berakibat pada penurunan harga. Penurunan harga tersebut akan mengakibatkan

penurunan produksi atau dalam hal ini produksi berperan sebagai penawaran domestik (Sukirno. S. 2010).

2.1.4. Hubungan Impor Dunia dari Indonesia terhadap Pertumbuhan Produksi Domestik

Pada dasarnya jumlah impor dunia dari Indonesia merupakan jumlah permintaan ekspor komoditas-komoditas Indonesia di pasar internasional. Permintaan ekspor diartikan sebagai pengiriman barang dan penjualan barang-barang buatan dalam negeri yang diminta oleh pasar internasional. Pengiriman ini akan menimbulkan aliran pengeluaran yang masuk ke sektor perusahaan. Dengan demikian pengeluaran agregat akan meningkat sebagai akibat dari kegiatan mengekspor barang dan jasa dan pada akhirnya keadaan ini akan menyebabkan peningkatan dalam pendapatan nasional (Sukirno. S. 2010).

Permintaan luar negeri suatu komoditi merupakan hubungan yang menyeluruh antara kuantitas komoditi yang akan dibeli konsumen selama periode tertentu pada suatu tingkat harga (Lipsev et al, 1995). Semakin tinggi tingkat harga yang terjadi pada transaksi perdagangan maka jumlah permintaan komoditi suatu barang akan semakin menurun. Definisi dari permintaan sendiri mengacu kepada kebutuhan masyarakat atau individu yang dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: harga barang itu sendiri, harga barang lain, pendapatan konsumen, tingkat selera, jumlah penduduk, dan peramalan yang akan datang.

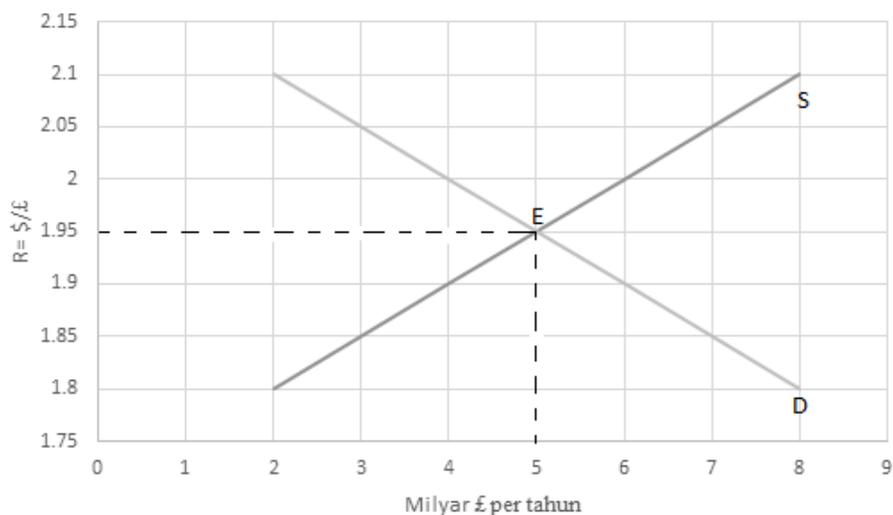
Permintaan luar negeri akan komoditas dalam negeri mengakibatkan adanya arus barang ke luar negeri. Peningkatan permintaan ini akan menyebabkan kenaikan tingkat harga yang akan menimbulkan peningkatan pertumbuhan ,produksi di mana dalam hal ini produksi berperan sebagai penawaran (Sukirno. 2005).

2.1.5. Hubungan Kurs dengan Pertumbuhan Produksi Domestik

Kurs adalah jumlah atau harga mata uang domestik dari mata uang luar negeri (asing). Kurs ini dipertahankan sama di semua pasar melalui arbitrase. *Arbitrase* valuta asing adalah pembelian mata uang asing bila harganya rendah dan menjualnya bilamana harganya tinggi.

Suatu kenaikan dalam kurs disebut depresiasi atau penurunan nilai uang dalam negeri terhadap mata uang asing. Suatu penurunan di dalam kurs disebut apresiasi, atau kenaikan nilai mata uang dalam negeri. Karena mata uang suatu negara dapat di depresiasi terhadap beberapa mata uang dan apresiasi terhadap yang lain maka biasanya dapat dihitung suatu kurs efektif. Kurs efektif inilah yang merupakan rata-rata tertimbang dari nilai tukar mata uang suatu negara (Salvatore, 1997).

Gambar 2.1. Kurva Keseimbangan Penawaran dan Permintaan Uang



Pada umumnya, kurs ditentukan oleh perpotongan kurva permintaan pasar dan kurva penawaran dari mata uang asing tersebut. Seperti pada gambar 1.1 terjadi keseimbangan penawaran dan permintaan uang pada titik E. Permintaan valuta asing timbul terutama apabila kita mengimpor barang-barang dan jasa-jasa dari luar negeri atau melakukan investasi dan pinjaman luar negeri. Penawaran valuta asing timbul apabila kita mengekspor barang dan jasa atau menerima investasi dan pinjam luar negeri (Salvatore,1997).

Berdasarkan kebijakan yang diterapkan setiap negara, kurs atau nilai mata uang dibagi menjadi tiga yaitu kurs devisa tetap dan kurs devisa mengambang bebas dan mengambang terkendali. Kurs devisa tetap adalah suatu sistem devisa di mana pemerintah menetapkan tingkat kurs mata uang negara tersebut dengan mata uang-mata uang negara-negara lain, dan berusaha untuk mempertahankannya dengan berbagai kebijakan secara sadar. Kebijakan-kebijakan tersebut di antara lain berupa :

(a) Tindakan-tindakan tidak langsung berupa pembelian mata uang sendiri dengan mata uang asing oleh bank sentral apabila kurs di pasar merosot di bawah tingkat yang sudah ditetapkan atau sebaliknya penjualan mata uang sendiri apabila kurs di pasar melonjak di atas batas yang sudah ditetapkan. (b) Tindakan-tindakan langsung berupa penjataan devisa pada tingkat kurs yang ditetapkan. Keuntungan dari sistem kurs tetap adalah adanya kepastian dan kestabilan nilai mata uang sehingga kegiatan ekonomi dapat berlangsung dengan lebih mantap (Boediono, 1981).

Selanjutnya adalah kurs mengambang bebas. Pada sistem ini, kurs bebas bergerak naik turun tanpa adanya campur tangan pemerintah. Kurs bergerak naik turun sesuai dengan kekuatan tarik menarik antara permintaan dan penawaran. Dalam hal ini negara Indonesia menganut sistem kurs yang ketiga yaitu kurs mengambang terkendali, Pada sistem ini, tinggi rendahnya kurs ditentukan oleh mekanisme pasar. Yakni, ditentukan oleh kekuatan tarik menarik antara permintaan dan penawaran. Akan tetapi, dalam sistem ini pemerintah masih dapat mengendalikan tingkat kurs bila kurs bergerak naik atau turun melampaui batas yang telah ditetapkan. Contohnya, ditetapkan bahwa kurs boleh naik atau turun dengan batas 1% di atas atau 1% di bawah kurs yang telah ditentukan. Apabila ternyata kurs naik melebihi 1% maka pemerintah akan menjual cadangan devisa. Dan, bila ternyata kurs turun melampaui 1%, pemerintah akan membeli kelebihan devisa. Semua itu dilakukan pemerintah dengan tujuan agar kurs kembali ke tingkat yang telah ditentukan (Sa'diyah, C. dan D. A. Purnomo. 2009).

Kegiatan transaksi perdagangan internasional antar negara tidak terlepas dari masalah nilai mata uang atau kurs. Secara garis besar para ekonom membagi kurs menjadi dua yaitu kurs nominal dan kurs riil. Menurut Mankiw (2003) kurs nominal adalah harga relatif dari mata uang dua negara sedangkan kurs riil adalah harga relatif dari barang-barang antar dua negara. Perubahan nilai tukar terhadap mata uang asing dapat mempengaruhi harga pada perdagangan dunia yang pada akhirnya dapat menentukan banyaknya penawaran dan permintaan ekspor. Apabila terjadi depresiasi

nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, maka barang-barang Indonesia akan dinilai relatif lebih murah sehingga daya saing produk Indonesia akan meningkat dan hal ini akan dapat meningkatkan permintaan ekspor untuk produk Indonesia.

Kurs riil sangat terkait dengan neraca perdagangan suatu negara. Apabila nilai mata uang suatu negara terdepresiasi atau mengalami penurunan, harga-harga barang domestik akan lebih rendah dibandingkan dengan negara lain, hal ini akan meningkatkan permintaan ekspor ke negara-negara lain. Namun apabila nilai mata uang suatu negara mengalami apresiasi atau penguatan terhadap mata uang negara lain, hal ini akan menyebabkan harga barang domestik meningkat sehingga harga barang luar negeri menjadi lebih murah, hal tersebut akan mendorong meningkatnya impor barang dari luar negeri (Mankiw, 2003).

2.2. Penelitian Terdahulu

Untuk menunjang analisis dan landasan teori yang ada, maka diperlukan penelitian terdahulu sebagai pendukung bagi penelitian ini. Penelitian terdahulu ini memuat berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain baik dalam bentuk penelitian biasa, skripsi, tesis dan jurnal. Adapun penelitian-penelitian tersebut antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Yuda Prasetya Utama (2008) yang berjudul “*Analisis produktivitas industri pengolahan di Jawa Tengah (Pendekatan total factor productivity)*” .bertujuan untuk mengetahui kondisi dan perkembangan industri

pengolahan di Jawa Tengah, faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi pertumbuhan sektor industri pengolahan di Jawa Tengah, dan untuk menganalisis kondisi Total Faktor Produktivitas (TFP) yang mencerminkan progres teknologi industri pengolahan di Jawa Tengah. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah produksi industri pakaian jadi, Modal, Tenaga kerja, Total faktor produktivitas, Energi, dan Bahan baku. Hasil dari penelitian tersebut adalah variabel tenaga kerja, energi dan bahan baku secara signifikan mempengaruhi output industri pengolahan di Jawa Tengah, sedangkan variabel modal dan TFP tidak signifikan mempengaruhi output industri pengolahan di Jawa Tengah

Persamaan penelitian dengan penelitian terdahulu adalah pada objek yang diteliti yaitu industri pengolahan yang kurang lebih memiliki karakteristik yang sama dimana industri pakaian jadi merupakan bagian dari industri pengolahan. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan industri pengolahan secara umum sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan lingkup yang lebih sempit yaitu industri pakaian jadi. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dari dalam negeri, sedangkan pada penelitian yang dilakukan penulis menggunakan variabel dari luar negeri.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitria Dewi Raswatie (2008) yang berjudul “*Faktor-faktor yang mempengaruhi impor Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) Indonesia*”. penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan perdagangan industri TPT Indonesia dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor

TPT Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah volume impor TPT yang masuk ke Indonesia sebagai variabel terikat, sementara itu yang menjadi variabel bebas adalah harga impor TPT, harga domestik TPT, tarif impor, nilai tukar, dan pendapatan per kapita Indonesia, ditambah krisis ekonomi sebagai variabel *dummy*. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Ordinary Least Square* (OLS), hasil dari penelitian ini adalah :

- a. Produksi TPT Indonesia mengalami perkembangan sesuai dengan tren kuadrat. Berdasarkan produksi TPT, produk TPT yang dijual di pasar domestik tidak pernah lebih dari 50 persen. Sehingga penjualan domestik TPT mengalami perkembangan yang linier menurun. Penjualan domestik TPT tidak dapat mencukupi kebutuhan konsumsi domestik yang mengikuti trend kuadrat dan mengalami peningkatan mulai tahun 2005. Kondisi ini terjadi karena produk TPT yang dihasilkan memiliki tujuan utama yaitu ekspor sebagai penghasil devisa.
- b. Perkembangan ekspor TPT Indonesia mengikuti trend linier yang meningkat. Peningkatan ekspor relatif rendah karena tingginya biaya produksi akibat adanya tarif impor besi dan kapas. Penghapusan kuota ekspor dalam kerangka MFA menyebabkan produk TPT Indonesia kalah bersaing dengan produk TPT negara eksportir lain. Kondisi ini berlainan dengan trend impor TPT yang berkembang secara kuadrat dan terus

meningkat sejak tahun 2006. Impor semakin meningkat karena masuknya produk TPT China baik resmi maupun ilegal yang relatif lebih murah.

- c. Faktor-faktor yang mempengaruhi impor TPT Indonesia adalah harga impor TPT, harga domestik TPT Indonesia, nilai tukar, tarif impor, dan *dummy* krisis ekonomi, sedangkan pendapatan perkapita tidak menunjukkan pengaruh yang nyata terhadap volume impor TPT Indonesia.

Persamaan penelitian dengan penelitian terdahulu terletak pada jenis industri yang digunakan dimana industri pakaian jadi termasuk dalam industri tekstil dan produk tekstil, selain itu juga terdapat kesamaan dalam metode penelitian yaitu menggunakan metode *Ordinary Least Square*. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu ini hanya diteliti tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi impor tekstil dan produk tekstil.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Setyanto (2014) yang berjudul “*Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor Tekstil Indonesia periode 2007-2011*”. Bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi ekspor tekstil Indonesia. variabel terikat yang digunakan di dalam penelitian ini adalah volume ekspor tekstil Indonesia, sedangkan variabel bebasnya adalah kurs rupiah terhadap Dolar Amerika, harga tekstil dunia dan krisis ekonomi global sebagai variabel *dummy*. Hasil dari penelitian ini adalah krisis global (*dummy*) mempunyai hubungan positif terhadap ekspor tekstil Indonesia, nilai tukar mempunyai hubungan negatif

terhadap ekspor Indonesia, harga tekstil menunjukkan hubungan positif terhadap ekspor tekstil Indonesia

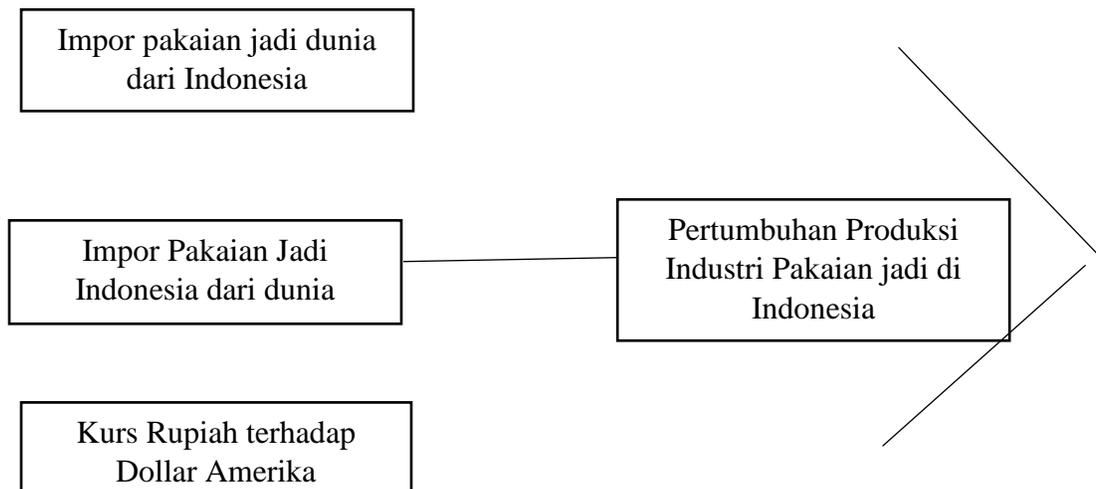
Persamaan penelitian dengan penelitian terdahulu ini adalah pada industri yang diteliti adalah industri tekstil dan produk tekstil dimana industri pakaian jadi termasuk dalam industri tekstil dan produk tekstil, selain itu juga ada kesamaan dalam metode penelitian yaitu menggunakan metode *Ordinary Least Square*. Perbedaan penelitian dengan penelitian terdahulu adalah pada penelitian ini hanya diteliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor industri tekstil dan produk tekstil.

Penelitian yang dilakukan oleh Zakiah (2011) dengan judul “*Dampak Impor Terhadap Produksi Kedelai Nasional*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah dampak impor terhadap produksi kedelai nasional. Variabel yang digunakan adalah jumlah impor kedelai, harga kedelai, dan produksi kedelai nasional. Hasil penelitian ini adalah Jumlah impor dan harga impor berpengaruh nyata produksi kedelai nasional. Hal ini disebabkan jumlah impor dan harga impor berpengaruh nyata terhadap harga kedelai di tingkat petani. Makin tinggi jumlah impor maka harga kedelai di tingkat petani semakin turun, sebaliknya semakin rendah harga kedelai impor, maka harga kedelai di tingkat petani juga turun. Akibatnya luas panen dan produktivitas kedelai juga menurun. Penurunan luas panen dan produktivitas kedelai berdampak terhadap penurunan produksi kedelai.

Persamaan pada penelitian terdahulu ini adalah pada tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana pengaruh impor terhadap produksi. Sedangkan perbedaannya adalah pada komoditas yang diteliti.

2.3. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang dan teori yang mendasari penelitian ini, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah impor pakaian jadi dunia dari Indonesia, impor pakaian jadi Indonesia dari dunia, dan kurs rupiah berpengaruh terhadap pertumbuhan produksi industri pakaian jadi di Indonesia. Adapun kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.3. Kerangka Berpikir

2.4. Hipotesis

Hipotesis sementara yang digunakan dalam menganalisis pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap produksi industri pakaian jadi adalah :

- a. Impor pakaian jadi Indonesia dari dunia mempunyai hubungan negatif terhadap pertumbuhan produksi pakaian jadi di Indonesia. Kenaikan jumlah impor akan menyebabkan penurunan produksi pakaian jadi di Indonesia.
- b. Impor pakaian jadi dunia dari Indonesia mempunyai hubungan positif terhadap pertumbuhan produksi industri pakaian jadi di Indonesia. Kenaikan jumlah ekspor akan menyebabkan peningkatan produksi pakaian jadi di Indonesia.
- c. Kurs rupiah mempunyai hubungan negatif terhadap pertumbuhan produksi industri pakaian jadi di Indonesia. Melemahnya nilai rupiah terhadap dolar menyebabkan penurunan produksi pakaian jadi di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan data deret waktu (*Time series*). Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber yang ada. Jenis data tersebut meliputi data pertumbuhan produksi industri pakaian jadi di Indonesia, ekspor, impor, industri pakaian jadi serta nilai mata uang rupiah terhadap dolar Amerika. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data bulanan selama rentan waktu tahun 2010 hingga 2014.

Data sekunder tersebut diperoleh dari beberapa sumber yang kredibel, di antaranya adalah Badan Pusat Statistika Indonesia dan Pusat data dan informasi Kementerian perindustrian, data juga diperoleh dari berbagai literatur mengenai penelitian ini, selain itu juga data diperoleh dari beberapa penelitian terdahulu yang masih relevan untuk dipakai.

3.2. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terbagi dalam dua jenis kelompok variabel, yaitu variabel terikat (*dependen*), variabel terikat dalam penelitian ini adalah nilai produksi industri pakaian jadi di Indonesia sedangkan untuk variabel bebas (*independen*) adalah Ekspor, impor industri pakaian jadi di Indonesia dan nilai

mata uang rupiah terhadap dolar Amerika. Adapun variabel dan definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Pertumbuhan produksi industri pakaian jadi di Indonesia

Produksi yang dihasilkan oleh industri pakaian jadi di Indonesia. Dihitung secara bulanan dari tahun 2010 hingga tahun 2014. Diukur dengan satuan rupiah.

2. Permintaan luar negeri komoditas pakaian jadi

Jumlah permintaan pakaian jadi dari pasar internasional terhadap Indonesia melalui perdagangan internasional atau jumlah ekspor pakaian jadi Indonesia. Semua barang yang tergolong ke dalam komoditas pakaian jadi adalah industri yang memiliki kode HS (*Harmonized System*) dua digit dari 61 – 63. Diukur dengan satuan Ton.

3. Impor industri pakaian jadi

Jumlah impor atau barang yang dibeli dari luar negeri ke Indonesia melalui perdagangan internasional untuk komoditas industri pakaian jadi. Sama seperti ekspor komoditas pakaian jadi, impor pakaian jadi juga menggunakan kode HS dua digit 61- 63. Diukur dengan satuan Ton.

4. Kurs rupiah terhadap dolar Amerika

Menurut Paul R Krugman dan Maurice (1994 : 73) Kurs adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata

uang lainnya. Dalam hal ini nilai mata uang yang digunakan adalah rupiah (IDR) terhadap dolar Amerika (US\$).

3.3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan untuk memperoleh data atau bahan-bahan yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Adapun metode pengumpulan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Menurut Arikunto (2002:135) metode dokumentasi merupakan suatu cara untuk memperoleh data informasi mengenai berbagai hal yang ada kaitannya dengan penelitian dengan jalan melihat kembali laporan-laporan tertulis, baik berupa angka ataupun keterangan (tulisan atau papan, tempat, kertas dan orang).

Metode ini dianggap tepat karena keterbatasan dari peneliti untuk melakukan penelitian sendiri, selain itu data-data tersebut juga sudah tersedia di berbagai instansi terkait.

3.4. Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan metode yang digunakan untuk membuktikan hipotesis yang diajukan pada penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Trend Analysis* dan *Ordinary Least Square (OLS)*. Analisis kualitatif digunakan untuk memberikan gambaran yang luas mengenai perkembangan industri pakaian jadi, kebijakan yang diterapkan serta faktor-faktor yang mendukung analisis kuantitatif.

a. Metode Trend Analisis

Metode trend analisis ini digunakan untuk menganalisis trend ekspor, dan impor pakaian jadi di Indonesia. Dalam analisis trend ini, model yang akan digunakan terdiri dari tiga model, diantaranya :

(1) Model trend linier

(2) Model trend kuadrat, dan

(3) Model eksponensial

(4) Model tren Kurva S

Dari ketiga model trend tersebut selanjutnya akan dipilih model terbaik untuk dianalisis. Pemilihan model terbaik atas dasar tingkat signifikansi dan tingkat keakuratan. Secara umum bentuk ketiga model tersebut (Hanke, et.al 2003) yaitu :

Model Trend Linier : $Y_t = b_0 + b_1t$

Model Trend Kuadrat : $Y_t = b_0 + b_1t + b_2t^2$

Model Trend Eksponensial : $Y_t = b_0 b_1^t$

Model Trend Kurva S : $Y_t = (10^a) / (\beta_0 + \beta_1 \beta_2^t)$

Dimana : Y_t = nilai prediksi untuk trend pada periode t
t = variabel waktu (t = 1, 2, 3, ..., n)

Menurut Hanke (2003) untuk menguji tingkat keakuratan peramalan tiap model digunakan beberapa kriteria sebagai berikut :

1. MAD (*Mean Absolute Deviation*)

Menunjukkan keakuratan ramalan melalui rata-rata keadaan galat ramalan (nilai absolut setiap galat). MAD sangat berguna untuk mengukur galat ramalan dalam unit yang sama dengan deret asli, dihitung secara sistematis.

2. MAPE (*Mean Absolute Percentage Error*)

Menunjukkan suatu nilai tengah atau rata-rata jumlah seluruh persen galat untuk sebuah susunan data yang diberikan. MAPE memberikan indikasi seberapa besar galat ramalan dibandingkan dengan nilai aktual deret. Tingkat keakuratan ditunjukkan dalam bentuk persentase secara matematis.

b. Metode regresi linier berganda

Metode *Ordinary Least Square (OLS)* digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel dependen/ faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan produksi industri tekstil terhadap pertumbuhan industri tekstil di Indonesia. Metode *OLS* dipilih karena Metode *OLS* dipilih karena mempunyai sifat statistik yang sangat menarik sehingga menjadi suatu metode analisis yang paling kuat (*powerful*) dan populer (Gujarati, 1978).

Menurut Koutsoyiannis (1977), ada beberapa kelebihan metode *OLS* diantaranya adalah :

1. Tata cara pengolahan data dengan metode *OLS* relatif lebih mudah dari pada metode ekonometrik yang lain;
2. Metode *OLS* telah banyak digunakan dalam penelitian ekonomi dengan berbagai macam hubungan antar variabel dengan hasil yang memuaskan;
3. Mekanisme pengolahan data dengan metode *OLS* mudah dipahami;
4. metode *OLS* juga merupakan bagian dari kebanyakan metode ekonometrik yang lain meskipun dengan penyesuaian di beberapa bagian.

Menurut Mudrajad (2001), berdasarkan teori Gauss - Markov metode regresi dengan menggunakan metode *OLS* memiliki asumsi – asumsi yang harus dipenuhi antara lain adalah :

1. Model regresi linear, artinya linear dalam parameter
2. X diasumsikan non stokastik (tidak random) artinya nilai X dianggap tetap dalam sample yang berulang
3. Nilai rata-rata kesalahan adalah nol, atau $E(\hat{\mu} / X_i) = 0$
4. Homoskedastisitas, artinya varian kesalahan sama untuk setiap periode (homo = sama, skedastisitas = sebaran) dinyatakan dalam bentuk matematis, $\text{var}(\hat{\mu} / X_i) = 0$
5. Tidak ada autokorelasi antar kesalahan (antara $\hat{\mu}_i$ dan $\hat{\mu}_j$) = 0

6. Model regresi di spesifikasi secara benar. Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah :
 - Model harus berpijak pada landasan teori
 - Perhatikan variabel-variabel yang diperlukan
 - Bagaimana bentuk fungsinya.

3.5. Uji Statistika

Pengujian statistika merupakan prosedur yang digunakan untuk menguji diterima atau ditolaknya (secara statistik) hasil hipotesis nol (H_0) dari sampel. Keputusan untuk mengolah H_0 dibuat berdasarkan nilai uji statistik yang diperoleh dari data yang ada (Gujarati, 2003:152).

1. Uji Simultan (F Statistik)

Uji F-statistik pada dasarnya dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen secara keseluruhan (simultan) terhadap variabel dependen. Apabila F statistik $>$ F tabel maka, H_0 ditolak dan menerima H_1 (Ghozali, 2005). Untuk membuktikan kebenaran hipotesis digunakan uji distribusi F dengan cara membandingkan antara nilai F statistik dan F tabel. Apabila F statistik $>$ F tabel maka, dapat diketahui bahwa seluruh variabel independen memiliki pengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen.

Tahapan dalam uji statistic F adalah :

1. Menentukan Hipotesis

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, maka variable independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variable dependen. Artinya, Ekspor, Impor pakaian jadi, dan kurs rupiah terhadap dolar amerika tidak berpengaruh secara significant terhadap inflasi Indonesia periode 1980-2009.

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$, maka variable independen secara bersama-sama mempengaruhi variable dependen. Artinya bahwa, Ekspor, impor pakaian jadi, dan kurs rupiah terhadap dolar Amerika berpengaruh secara significant produksi pakaian jadi di Indonesia tahun 2010 sampai 2014.

2. Mencari nilai kritis dari F_{tabel} dengan mengetahui nilai *df (degree of freedom)* yaitu $(k-1, n-k)$
3. Menentukan taraf nyata, yaitu $\alpha = 5\% = 0,05$
4. Membuat keputusan sebagai berikut :
 - Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 di tolak dan H_a di terima.
 - Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 di terima dan H_a di tolak.

2. Uji Parsial (t-Statistik)

Uji t-statistik digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Perhitungan t (t statistik) merupakan suatu perhitungan untuk mencari signifikansi variabel independen terhadap variabel

dependen. Nilai dari t statistik yang telah diketahui kemudian dibandingkan dengan nilai t tabel dengan menggunakan dua arah pada derajat kepercayaan tertentu.

Variabel independen dikatakan signifikan terhadap variabel dependen apabila nilai t statistik variabel independen terletak di dalam daerah kritis atau dengan kata lain nilai t statistik $>$ t tabel. Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh yang cukup berarti dari variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai t statistik $<$ t tabel maka, tidak terdapat pengaruh yang berarti. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ dengan kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut.

- a. Jika t statistik $<$ t tabel maka, H0 diterima dan H1 ditolak. Artinya salah satu variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.
- b. Jika t statistik $>$ t tabel maka, H0 ditolak dan H1 diterima. Artinya salah satu variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

3. Uji Koefisien Determinasi (R-Squared)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kebaikan suatu model (goodness of fit). Nilai koefisien determinasi merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kemampuan model menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R^2) antara 0 dan 1. Nilai R^2 mendekati 0 (nol) berarti kemampuan semua variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai R^2 mendekati 1 (satu) berarti semakin tinggi kemampuan semua variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Koefisien determinasi merupakan salah satu kriteria untuk memilih model yang baik. Namun, koefisien determinasi memiliki kelemahan yaitu bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen maka R² akan meningkat, tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen atau tidak. Oleh karena itu, sebaiknya untuk menggunakan adjusted R² pada saat menginterpretasikan hasil model regresi terbaik. Nilai adjusted R² dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model (Ghozali, 2005).

3.6. Uji Asumsi Klasik

Model regresi linier yang sesuai dengan kriteria ekonometrika harus memenuhi asumsi-asumsi yang digunakan dalam metode OLS. Uji asumsi klasik perlu dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi tersebut memenuhi asumsi – asumsi tersebut, sehingga keakuratan tetap terjamin. Uji asumsi klasik yang digunakan sebagai berikut :

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data variabel-variabel yang digunakan terdistribusi secara normal atau tidak. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menguji apakah data terdistribusi secara normal atau tidak yaitu dengan uji Jarque-Bera. Data dikatakan terdistribusi secara normal jika terjadi ketimpangan atau data bersifat simetris.

2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah terjadinya hubungan linear antara variabel independen dalam suatu model regresi linear berganda (Gujarati, 2003). Hubungan linear antara variabel independen dapat terjadi dalam bentuk hubungan linear yang sempurna (perfect) dan hubungan linear yang kurang sempurna (imperfect). Untuk mengetahui apakah terjadi multikolinearitas atau tidak maka dapat dilihat dari:

- a. Nilai R² dan nilai t statistik yang signifikan. Apabila terdapat R² yang tinggi tetapi hanya sedikit nilai t statistik yang signifikan, maka menjadi indikasi adanya masalah multikolinieritas.
- b. *Auxiliary Regression* adalah dengan membandingkan nilai R² regresi utama dengan nilai R² regresi parsial. Regresi parsial didapatkan dengan meregresikan variabel-variabel independen secara bergantian. Apabila nilai R² regresi parsial lebih besar daripada nilai regresi R² regresi utama maka terdapat multikolinieritas.

3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah terjadinya korelasi antara satu variabel *error* dengan variabel *error* yang lainnya. Autokorelasi sering kali terjadi pada data *time series* dan dapat juga terjadi pada data *cross section* tetapi jarang (Widarjono, 2007).

Hal-hal yang menyebabkan autokorelasi antara lain: adanya kesalahan pada saat menentukan model penggunaan *lag* pada model, memasukkan variabel yang penting. Autokorelasi berakibat pada parameter yang diestimasi menjadi bias dan variannya menjadi minimum sehingga tidak efisien. Sedangkan untuk mendeteksi

terjadinya autokorelasi dapat dengan metode *Durbin-Watson (DW)*, *Run Test* dan *Lagrange*.

Metode *Durbin-Watson (DW)* merupakan metode yang biasa digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi. Caranya dengan membandingkan nilai $DW_{\text{statistik}}$ dengan nilai DW_{tabel} . Pada saat membandingkan antara $DW_{\text{statistik}}$ dengan nilai DW_{tabel} , harus memperhatikan aturan yang berlaku. Tabel DW terdiri atas 2 nilai yaitu batas bawah (d_L) dan batas atas (d_U). Nilai-nilai tersebut dapat digunakan sebagai pembanding uji DW.

Namun uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *run test*. Uji *run test* akan memberikan kesimpulan yang lebih pasti jika terjadi masalah autokorelasi yang tidak bisa disimpulkan menggunakan Durbin-Watson. Metode ini digunakan untuk mengetahui apakah ada korelasi antar residual, jika residual adalah acak atau random maka data dapat dikatakan tidak terdapat autokorelasi (Ulwan, 2014).

4. Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel gangguan mempunyai varian yang tidak konstan atau tidak. Untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas yang tidak konstan maka dilakukan uji Park yang dikembangkan oleh Park pada tahun 1996. Uji Park yaitu dengan cara menambahkan satu variabel residual kuadrat, variabel residual baru akan dihitung dengan melakukan estimasi (regresi). Jika $t_{\text{statistik}} < t_{\text{tabel}}$ maka, model terkena heterokedastisitas (Winarno, 2009:58).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Perkembangan Variabel

4.1.1. Perkembangan Produksi Industri Pakaian Jadi

Bangkitnya industri pakaian jadi di Indonesia tidak terlepas dari meningkatnya upah buruh di Eropa, Amerika, dan negara-negara Asia timur. Meningkatnya upah buruh di negara-negara tersebut menyebabkan meningkatnya biaya produksi, sehingga membuat para investor untuk lebih memilih membangun pabrik-pabriknya di negara-negara berkembang seperti Indonesia dengan upah buruh yang relatif lebih rendah.

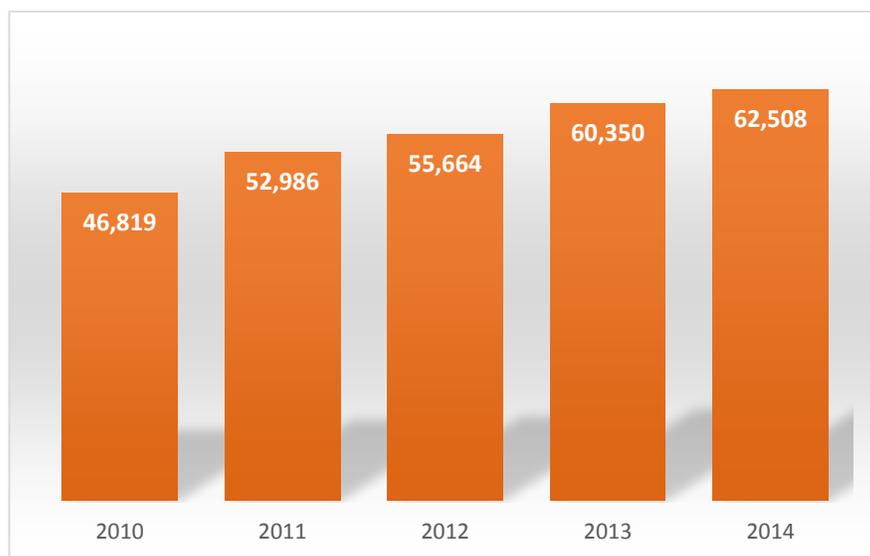
Seiring dengan didorongnya pertumbuhan industri pengolahan oleh pemerintah pada masa itu, kesempatan investasi asing mulai dibuka lebar tidak terkecuali dengan industri pakaian jadi. Salah satu contoh adalah dibentuknya UU No. 1 Tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing (PMA). Kondisi buruh Indonesia yang memiliki standar gaji rendah pada waktu itu menarik investor-investor industri tekstil dan produk tekstil untuk membuka perusahaan baru di Indonesia untuk menekan biaya produksi. Selama dekade 90-an industri pakaian jadi di Indonesia berkembang sangat pesat, dengan masuknya perusahaan perusahaan dari beberapa negara Asia seperti Taiwan, Korea Selatan, Hong kong, dan Jepang. Berdasarkan

nilai, 70 persen investasi perusahaan berasal dari penanaman modal asing dan 30 persen berasal dari perusahaan dalam negeri. Hal itu menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara tujuan relokasi industri pada masa itu (Febriyanti, 2006:65).

Sebagian besar produksi industri pakaian jadi di Indonesia ditujukan untuk memenuhi kebutuhan ekspor, hanya sebagian kecil yang ditujukan untuk konsumen di dalam negeri. Oleh karena itu Indonesia masuk ke dalam pasar perdagangan komoditas tekstil dan produk tekstil (TPT) dunia, di mana perdagangan internasional mempengaruhi kapasitas produksi industri tekstil dan produk tekstil dalam negeri di mana di dalamnya termasuk industri pakaian jadi. Sejak tahun 1973 hingga tahun 2005 pemasaran TPT di dunia diatur dalam sebuah perjanjian yang dinamakan *Multi Fiber Agreement* (MFA) yang bertujuan untuk mengatur laju pertumbuhan impor TPT di suatu negara agar tidak membahayakan industri TPT negara pengimpor. Sejak adanya MFA, negara pengimpor TPT utama (pada saat itu Amerika Serikat, Kanada, Skandinavia dll) mengendalikan pertumbuhan impor dari negara pemasok utama seperti Hongkong, Taiwan dan Korea Selatan. Sebagai kompensasinya mereka mencari negara pemasok baru seperti Indonesia dan negara-negara lain yang belum terkena kuota. Hal tersebut mendorong pertumbuhan produksi TPT termasuk pakaian jadi di Indonesia berkembang pesat. Baru setelah Indonesia menjadi negara eksportir TPT pada tahun 1979, Indonesia terkena kebijakan kuota. Hal ini tentu berdampak pada produksi industri pakaian jadi di Indonesia.

Produksi industri pakaian jadi di Indonesia setiap tahunnya mengalami kecenderungan naik, meskipun tingkat kenaikannya tidak terlalu tinggi. Berdasarkan data BPS pada tahun 1983 nilai produksi industri pakaian jadi adalah sekitar Rp 180 miliar dan terus naik, bahkan ketika Indonesia mengalami krisis ekonomi pada tahun 1998 nilai produksi pakaian jadi di Indonesia sekitar Rp 8,799 Triliun, naik 17% dari tahun sebelumnya.

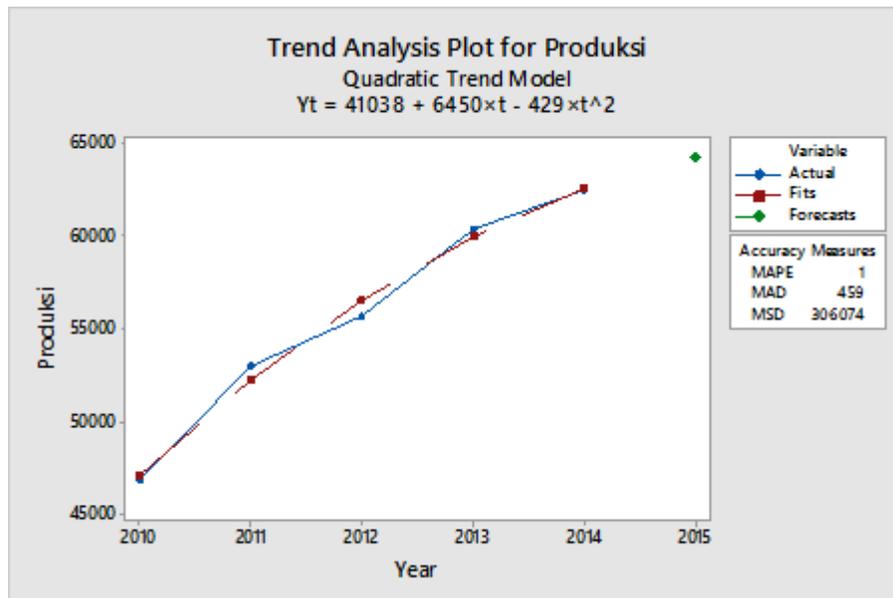
Pada tahun 2008 hingga 2009 produksi pakaian jadi menurun akibat adanya krisis ekonomi global, namun produksi industri pakaian jadi di Indonesia kembali mengalami peningkatan tiap tahunnya pada tahun 2010 hingga 2014. Berdasarkan gambar 4.1. produksi industri pakaian jadi pada tahun 2010 adalah sebesar Rp 46 triliun, meningkat 16% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2011 produksi pakaian jadi di Indonesia meningkat menjadi sebesar Rp 52 triliun dan terus meningkat pada tahun-tahun berikutnya.



Gambar 4.1. Nilai Produksi Industri Pakaian Jadi Tahun 2010-2014 (dalam Miliar Rp)

Sumber : *PUSDATIN KEMENPERIN RI*

Pasca terjadinya krisis ekonomi global pada tahun 2008-2009, produksi industri pakaian jadi di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun.



Gambar 4.2. Analisis Tren Produksi Industri pakaian jadi di Indonesia Tahun 2010 – 2014

Sumber : *Badan Pusat Statistika, diolah*

Berdasarkan hasil analisis tren perkembangan produksi pakaian jadi di Indonesia mengikuti tren kuadratik. Bisa diketahui dengan melihat nilai MAPE dan MAD yang lebih kecil dibandingkan model tren lainnya. Dengan perkiraan produksi tahun 2015 mencapai Rp 64,2 Triliun. Dari analisis tersebut dapat diperoleh model pertumbuhan produksi pakaian jadi adalah :

$$Y_t = 41038 + 6450 \times t - 429 \times t^2$$

Dimana : Y_t = Produksi pakaian jadi

t = tahun

4.1.2. Perkembangan Impor Industri pakaian jadi Indonesia

Impor industri pakaian jadi yang masuk ke Indonesia terjadi karena produksi dalam negeri tidak mampu mencukupi permintaan pasar domestik sehingga Indonesia harus mengimpor untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Penjualan domestik hanya memberikan *share* sebesar 23 persen terhadap perdagangan TPT Indonesia (API, 2007). Sisa kebutuhan TPT yang tidak terpenuhi, dipenuhi oleh impor baik resmi maupun ilegal dari negara eksportir. Hal itu terjadi karena sebagian besar atau sekitar 70 persen produk industri pakaian jadi dalam negeri ditujukan untuk ekspor/pasar luar negeri sehingga tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan dalam negeri.

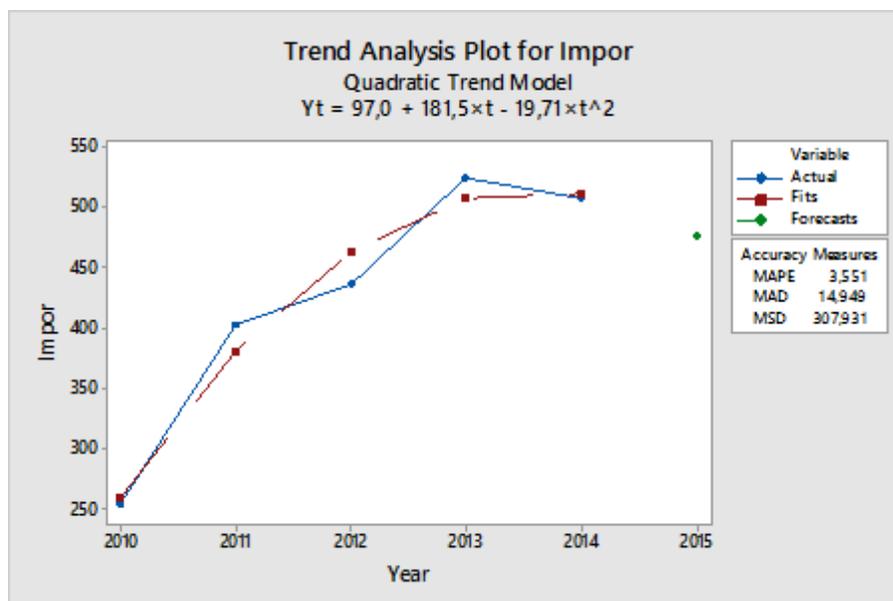
Meningkatnya impor pakaian jadi ke Indonesia selain disebabkan karena industri dalam negeri tidak mampu mencukupi permintaan domestik, juga dikarenakan adanya perjanjian perdagangan bebas tekstil dan produk tekstil yang disebut *Agreement on Textile and Clothing* (ATC). ATC merupakan sebuah perjanjian antara negara-negara pengekspor dan pengimpor industri TPT, dimana keberadaan perjanjian tersebut menggantikan perjanjian sebelumnya (MFA). Secara garis besar isi perjanjian tersebut adalah adanya penghapusan kuota ekspor TPT, dimana pakaian jadi juga termasuk di dalamnya. Dengan adanya perjanjian ini semua negara pengekspor bebas untuk mengekspor TPT ke negara manapun tanpa adanya sistem kuota.

Dari sisi ekspor perjanjian ini sangat menguntungkan, namun dengan adanya perjanjian ini semua negara bebas melakukan impor pakaian jadi ke Indonesia dalam berapapun jumlahnya. Impor produk-produk pakaian jadi terus meningkat tiap tahunnya, berdasarkan gambar 1.1 peningkatan pertumbuhan impor jauh lebih tinggi dibandingkan ekspor dan produksi pakaian jadi itu sendiri.

Berdasarkan hasil analisis tren perkembangan impor pakaian jadi di Indonesia dengan bantuan *software* Minitab, tren impor pakaian jadi di Indonesia mengikuti tren kuadrat. Bisa diketahui dengan melihat nilai MAPE dan MAD yang lebih kecil dibandingkan model tren lainnya. Dari analisis tersebut dapat diperoleh model pertumbuhan impor pakaian jadi adalah

$$Y_t = 97,0 + 181,5 \times t - 19,71 \times t^2$$

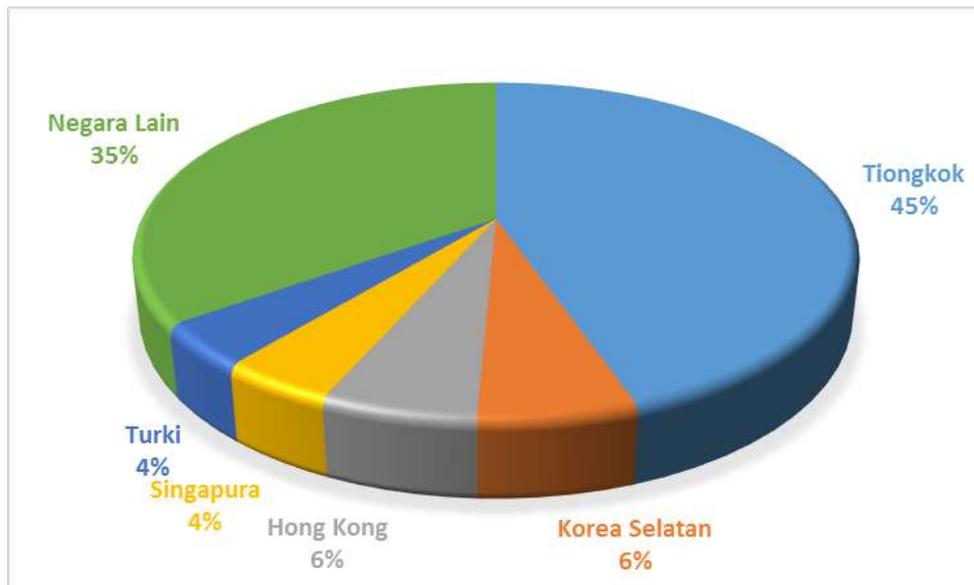
Dimana : Y_t = Jumlah impor Pakaian jadi pada tahun ke t
 t = Tahun



Gambar 4.3. Analisis Tren Impor Pakaian Jadi dari dunia ke Indonesia tahun 2010-2014

Sumber: *BPS, diolah*

Berdasarkan gambar 4.3. dapat dilihat perkiraan impor pakaian jadi untuk tahun 2015 adalah sebesar 476,2 ribu ton. Pertumbuhan impor selama delapan tahun terakhir berdasarkan tabel mengalami kecenderungan naik dengan puncak impor tertinggi pada tahun 2013 yaitu sebesar 524 ribu ton. Produk pakaian jadi merupakan barang konsumsi sehingga pergerakan jumlah barang impornya juga dipengaruhi daya beli masyarakat. Semakin meningkatnya daya beli masyarakat semakin menambah kebutuhan masyarakat domestik akan produk pakaian jadi sehingga produksi dalam negeri tidak mencukupi dan harus dipenuhi dengan cara impor pakaian jadi.



Gambar 4.4. Persentase Negara-negara Pemasok Utama Komoditas Pakaian jadi ke Indonesia Tahun 2010-2014

Sumber : *comtrade.un.org*

Gambar tersebut menjelaskan persentase negara-negara pemasok utama komoditas pakaian jadi ke Indonesia selama tahun 2010 sampai tahun 2014. Total nilai impor pakaian jadi yang masuk ke Indonesia adalah sebesar US\$ 2,24 miliar. 45 % dari jumlah tersebut berasal dari negara Tiongkok dengan nilai sebesar US\$ 1,1 miliar, kemudian disusul oleh Korea selatan dan Hong kong dengan jumlah sebesar 6%. Tiongkok merupakan salah satu negara eksportir pakaian jadi terbesar di dunia sehingga tidak mengejutkan bila sebagian besar impor pakaian jadi yang masuk ke Indonesia berasal dari negara tersebut. Jumlah tersebut dengan belum termasuk jumlah impor yang tidak terdata atau impor ilegal yang masuk ke Indonesia. berdasarkan data perkiraan dari Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) pakaian jadi yang masuk ke Indonesia secara ilegal adalah sekitar 800 ton per bulan pada tahun 2013 (Tempo.co). Pakaian jadi ilegal ini sangat merugikan produsen dalam negeri karena dijual dengan harga yang jauh lebih murah.

4.1.3. Perkembangan Impor Global Industri Pakaian jadi dari Indonesia

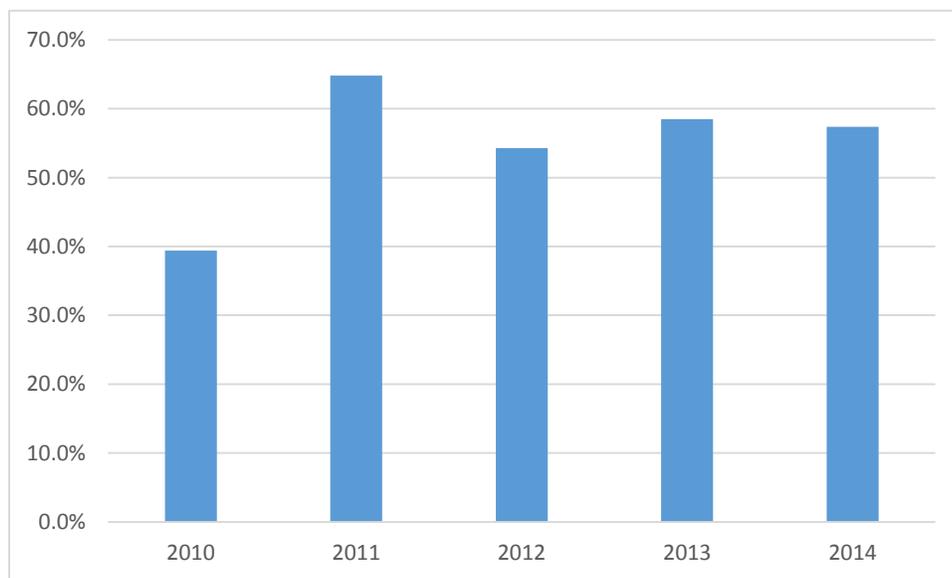
Produksi industri pakaian jadi di Indonesia pada awalnya adalah ditujukan untuk pasar luar negeri, hampir sebagian besar hasil produksinya digunakan untuk keperluan ekspor. Perkembangan ekspor pakaian jadi di mulai sejak berdirinya

perusahaan-perusahaan asing yang menanamkan modalnya di dalam negeri, perusahaan tersebut menjual produknya kepada konsumen di luar negeri.

Ekspor pakaian jadi Indonesia mulai meningkat sejak dimulai adanya perjanjian perjanjian *Multi Fiber Agreement* (MFA) pada tahun 1973. MFA merupakan sebuah perjanjian antara negara eksportir dan importir tekstil dan produk tekstil termasuk di dalamnya industri pakaian jadi. Perjanjian ini sejatinya dibuat untuk mengembangkan industri TPT pada negara-negara berkembang untuk meningkatkan produksinya. Perjanjian ini membatasi negara-negara eksportir besar untuk mengekspor TPT-nya dengan sistem kuota, sehingga sebuah negara eksportir besar tidak bisa langsung mengekspor produknya kepada satu negara dengan jumlah yang bebas, harus dibagi dengan negara lain yang belum memenuhi kuota.

Dalam hal ini perjanjian MFA sangat membantu industri pakaian jadi Indonesia yang pada waktu itu semakin berkembang melalui peningkatan ekspor karena Indonesia mendapat “jatah” untuk melakukan ekspor kepada negara importir besar seperti Amerika Serikat dan Uni Eropa. Namun disisi lain ketika Indonesia sudah menjadi eksportir tekstil dan produk tekstil, perjanjian ini membuat pertumbuhan ekspor tekstil dan produk tekstil termasuk pakaian jadi menjadi lambat karena dibatasi oleh kuota. Barulah pada tahun 2005 berlaku sebuah perjanjian baru yaitu *Agreement on Textile and Clothing* (ATC), perjanjian tersebut menghapuskan sistem kuota pada perdagangan tekstil dan produk tekstil dunia sehingga pasar TPT menjadi pasar bebas tanpa ada batasan.

Penghapusan sistem kuota pada ekspor tekstil dan produk tekstil sangat berdampak pada pertumbuhan ekspor pakaian jadi di Indonesia. Berdasarkan data BPS nilai pertumbuhan ekspor pakaian jadi selalu minus sebelum tahun 2005 di mana sistem kuota dihapuskan, pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2002 yaitu sebesar -17,89% dengan nilai ekspor sebesar US\$ 3,8 Miliar. Berbeda dengan setelah tahun 2005 pertumbuhan ekspor pakaian jadi mampu tumbuh dengan baik, bahkan mampu bergerak dengan pesat. Puncak pertumbuhan terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 64,80% dengan nilai ekspor sebesar US\$ 7,8 Miliar. Pada tahun-tahun berikutnya nilai ekspor komoditas pakaian jadi Indonesia mengalami peningkatan namun tidak sebesar pada tahun 2011.



Gambar 4.5. Pertumbuhan Nilai Impor Global Pakaian Jadi dari Indonesia Tahun 2010-2014 (2000 = 100)

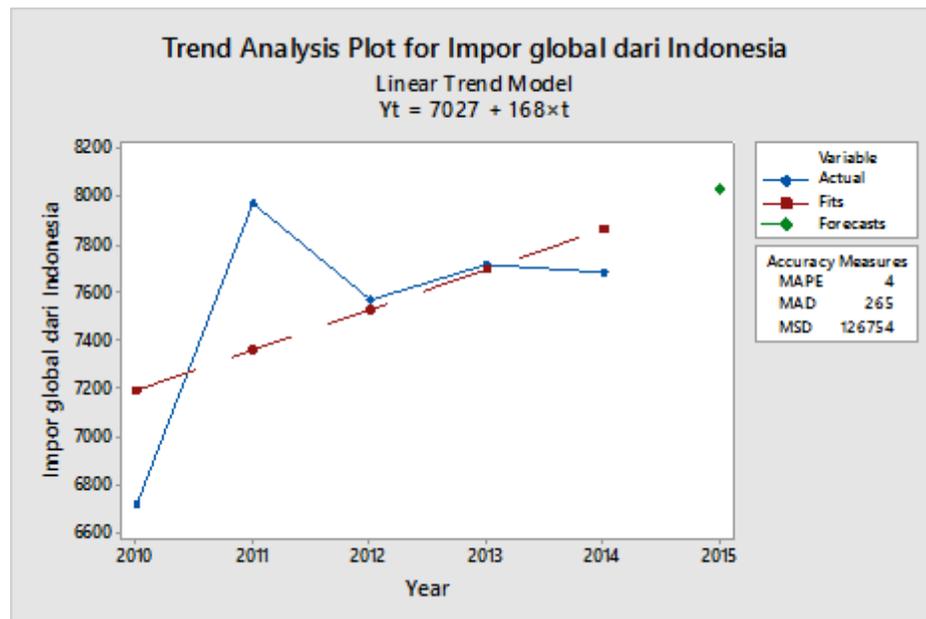
Sumber : *Badan Pusat Statistika, diolah*

Berdasarkan hasil analisis tren perkembangan ekspor pakaian jadi di Indonesia dengan bantuan *software* Minitab, tren ekspor pakaian jadi di Indonesia mengikuti tren Linear. Bisa diketahui dengan melihat nilai MAPE dan MAD yang lebih kecil dibandingkan model tren lainnya. Dari analisis tersebut dapat diperoleh model pertumbuhan ekspor pakaian jadi adalah

$$Y_t = 7027 + 168 \times t$$

Dimana: Y_t = Jumlah ekspor Pakaian jadi pada tahun ke t
 t = Tahun

Dengan perkiraan ekspor pakaian jadi pada tahun 2015 adalah 8 Juta Ton.

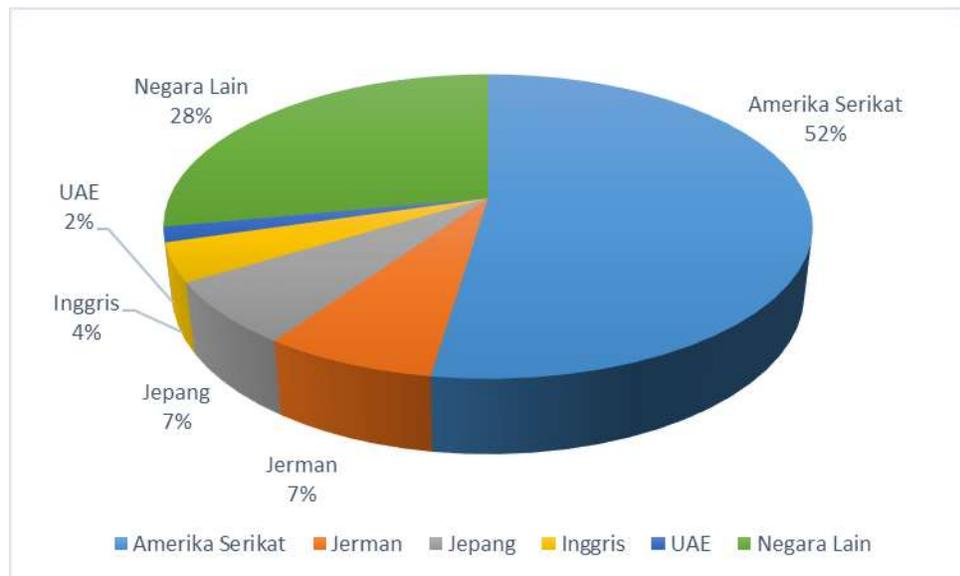


Gambar 4.6. Analisis Tren impor pakaian jadi global dari Indonesia tahun 2010-2014

Sumber : *BPS, diolah*

Negara – negara utama tujuan ekspor industri pakaian jadi dari Indonesia adalah Amerika Serikat, Jepang, Eropa dan negara-negara Timur Tengah. Negara-negara tersebut merupakan negara-negara importir tekstil dan produk tekstil termasuk pakaian jadi terbesar di dunia. Maka tidak heran bila tujuan utama ekspor pakaian jadi dari Indonesia adalah negara tersebut.

Total ekspor pakaian jadi Indonesia selama tahun 2010 -2014 adalah sekitar US\$ 37 miliar dengan ekspor terbesar adalah ke negara Amerika Serikat yaitu sebesar 57% dengan nilai US\$ 19 Miliar. Jumlah itu jauh lebih besar bila dibandingkan dengan negara-negara importir lainnya seperti Jepang, Jerman, Inggris dan Uni Emirat Arab.



Gambar 4.7. Persentase Negara Importir Industri Pakaian Jadi dari Indonesia tahun 2010-2014

Sumber : *Comtrade.un.org*

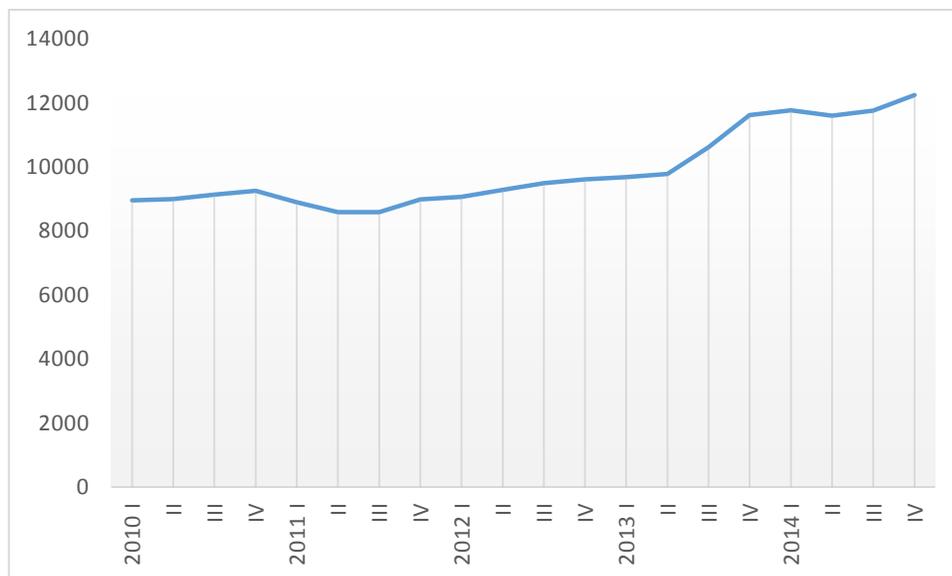
Jumlah ekspor pakaian jadi Indonesia memang sangat besar karena tujuan utama produksi pakaian jadi di Indonesia adalah untuk ekspor. Namun, jumlah pertumbuhan tersebut masih kalah dengan tingginya jumlah pertumbuhan impor pakaian jadi yang masuk ke Indonesia.

4.1.4. Perkembangan Kurs Rupiah Terhadap Dolar Amerika

Perkembangan kurs rupiah di Indonesia dimulai pada awal Indonesia merdeka. Kurs mata uang ada untuk memudahkan proses perdagangan antar negara karena setiap negara menggunakan mata uang yang berbeda-beda. Dalam melakukan transaksi jual beli sebagian besar negara mengacu kepada kurs dolar Amerika teras Indonesia.

Pada jaman pasca kemerdekaan hingga tahun 1997 kurs rupiah selalu dipatok mengambang terkendali. Terutama setelah adanya UU No. 32 Tahun 1964 tentang lalu lintas devisa. Pergerakan nilai kurs rupiah terhadap dolar Amerika sangat fluktuatif namun memiliki kecenderungan menurun. Pergerakan nilai rupiah sangat dipengaruhi oleh kondisi perekonomian Indonesia maupun dunia, dalam periode 1945 – 1965 nilai rupiah terendah terjadi pada tahun 1965 yaitu US\$ 1 = Rp 4.995,00 hal itu terjadi karena terjadi karena Indonesia mengalami krisis ekonomi pada waktu itu.

Hantaman krisis ekonomi kembali menerpa Indonesia pada tahun 1998 sehingga mengakibatkan kurs rupiah merosot jauh di angka Rp 16.800,00 per satu dolar Amerika. Setelah itu kurs rupiah dibiarkan mengambang bebas namun pergerakannya cenderung lebih stabil. Melemahnya nilai rupiah terhadap dolar Amerika turut menyebabkan turunnya daya beli masyarakat karena banyaknya barang-barang konsumsi yang berasal dari luar negeri.



Gambar 4.8. Pergerakan Kurs Rupiah terhadap dolar Amerika tahun 2010-2014 (Rp)

Sumber : *bi.go.id*

Secara garis besar, melemahnya nilai rupiah sangat merugikan negara importir seperti Indonesia karena harga barang maupun utang luar negeri akan melambung tinggi. Tetapi melemahnya nilai rupiah dapat menyebabkan peningkatan ekspor karena harga barang dalam negeri akan lebih murah jika dijual ke luar negeri.

Hal tersebut menguntungkan sektor industri pakaian jadi di mana produksinya memang ditujukan untuk pasar ekspor.

4.2. Hasil Analisis

4.2.1. Hasil Analisis Regresi

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Hitung	Probabilitas
----------	-----------	------------	----------	--------------

Analisis produksi pada penelitian ini alah menggunakan variabel produksi pakaian jadi sebagai variabel dependen.. sementara variabel yang mempengaruhi adalah impor pakaian jadi, ekspor pakaian jadi, dan kurs rupiah terhadap dolar Amerika. Variabel-variabel tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis linier berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Tabel 4.1 menunjukkan hasil estimasi yang dilakukan dengan menggunakan bantuan *software eviews 8*.

Tabel 4.1
Hasil Anilisis Regresi Pengaruh Impor, Ekspor dan Kurs terhadap
Pertumbuhan Produksi Pakaian Jadi di Indonesia

Konstanta	3.453259	3.61E+08	3.357312	0.0142
Impor	0.152683	0.024846	6.145124	0.0000
Impor Global	0.121405	0.068334	1.875160	0.0660
Kurs	0.449469	1.363722	6.577576	0.0000
R-squared	0.813172	F-statistic		81.24683
Adjusted R-squared	0.803163			
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan tabel estimasi di atas maka dapat diperoleh persamaan dari regresi tersebut adalah :

$$Y = 3.453259 + 0,152683 (X1) + 0,121405 (X2) + 0,449469 (X3)$$

Dimana:

- Y = Nilai produksi industri pakaian jadi
- X1 = Impor industri pakaian jadi Indonesia dari dunia
- X2 = Impor industri pakaian jadi dunia dari Indonesia
- X3 = Kurs rupiah terhadap dolar Amerika

Persamaan regresi linier tersebut mempunyai makna sebagai berikut :

1. Ketika impor pakaian jadi Indonesia dari dunia mengalami kenaikan sebesar 1% maka produksi pakaian jadi akan meningkat sebesar 0,1526%. Dengan anggapan variabel independen lain dianggap konstan.
2. Ketika impor pakaian jadi dunia dari Indonesia mengalami kenaikan sebesar 1%, produksi pakaian jadi akan mengalami kenaikan sebesar 0,1214%. Dengan anggapan variabel lain dianggap konstan.

3. Ketika kurs rupiah terhadap dolar melemah sebesar 1%, maka produksi pakaian jadi akan mengalami kenaikan sebesar 0,4494%. Dengan anggapan variabel lain dianggap konstan.

4.2.2. Uji Statistik

1. Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien determinan R^2 menunjukkan seberapa besar variabel-variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara bersamaan. Pada tabel 4.1 dapat dilihat nilai *R-Squared* adalah sebesar 0.813172, ini artinya bahwa variabel-variabel independen tersebut mempengaruhi variabel dependen sebesar 81,31 % sedangkan sisanya sebesar 18,69 % dipengaruhi oleh faktor oleh faktor-faktor lain di luar model.

2. Uji Statistik F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Uji statistik F dilakukan dengan cara membandingkan nilai f-hitung dengan f-tabel. Apabila f-hitung lebih besar daripada f-tabel, maka semua variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

Berdasarkan tabel 4.1 nilai f-hitung (*f – statistis*) adalah 81.24683, sedangkan nilai f-tabelnya adalah 2,77. Sehingga f-hitung lebih besar daripada f-tabel, maka H_0 ditolak.

3. Uji Statistik t

Berdasarkan hasil regresi di atas diperoleh nilai t-tabel adalah 1,67252, maka langkah selanjutnya adalah membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel masing-masing variabel:

a. Impor pakaian jadi

Berdasarkan tabel 4.1 nilai t-hitung variabel tersebut adalah sebesar 6.145124, lebih besar dari pada nilai t-tabel. Maka variabel impor pakaian jadi berpengaruh terhadap produksi industri pakaian jadi.

b. Ekspor pakaian jadi

Berdasarkan tabel 4.1 nilai t-hitung variabel tersebut adalah 1.875160, lebih besar dari pada nilai t-tabel. Maka dapat diambil kesimpulan ekspor pakaian jadi berpengaruh terhadap produksi industri pakaian jadi.

c. Kurs rupiah terhadap dolar Amerika

Berdasarkan tabel 4.1 nilai t-hitung variabel tersebut adalah 6.577576, lebih besar dari pada nilai t-tabel. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa kurs rupiah terhadap dolar Amerika berpengaruh terhadap produksi industri pakaian jadi

4.2.3. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Dari histogram yang terdapat pada lampiran 3, diperoleh nilai Jarque-Berra sebesar 5,606286. Data penelitian dikatakan berdistribusi normal apabila nilai JB lebih kecil daripada nilai *Chi Square*. Dengan melihat jumlah variabel Independent

dan nilai signifikan sebesar 0,05, maka diperoleh nilai *Chi Square* sebesar 7,815 dimana *Chi Square* > Jarque-Berra. Dengan demikian bisa dikatakan data berdistribusi normal.

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi pada penelitian ini dilakukan dengan cara menggunakan metode *Run Test*. Dari menggunakan metode tersebut diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 yaitu sebesar 0,68 (lampiran 3). Dengan demikian data yang digunakan cukup random sehingga tidak terdapat masalah autokorelasi pada data yang diuji.

3. Uji Heteroskedastisitas

Heterokedastisitas adalah adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui adanya penyimpangan dari syarat-syarat asumsi klasik pada model regresi, di mana dalam model regresi harus dipenuhi syarat tidak adanya heteroskedastisitas.

Dari hasil regresi didapat bahwa $Obs * R\text{-square} = 14,89609$ dengan nilai probabilitas (chi-square) adalah 0,0938 (lebih besar daripada $\alpha = 0,05$), dengan demikian dapat menolak hipotesa nol bahwa data tidak mengandung heterokedastisitas.

4. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas yang dilakukan adalah dengan cara membandingkan nilai *R-Squared* antara koefisien determinasi individual (r^2) dengan nilai determinasi secara serentak (R^2). Dari hasil regresi tersebut diperoleh bahwa nilai koefisien

determinasi (R^2) adalah 0.813158. Sedangkan nilai koefisien determinasi individual masing-masing adalah $R_{11} = 0.702687$, $R_{12} = 0.350576$, $R_{13} = 0.621789$.

Maka dapat diketahui bahwa $R^2 > R_{11}$, R_{12} , R_{13} , dapat diketahui bahwa tidak terdapat multikolinearitas di dalam persamaan regresi tersebut.

4.3. Pembahasan

Berdasarkan hasil regresi yang dilakukan dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS), setelah melakukan uji statistik dan uji asumsi klasik diperoleh nilai koefisien determinasi R^2 sebesar 0.813158. Hal itu berarti Impor pakaian jadi, ekspor pakaian jadi, kurs rupiah terhadap dolar Amerika terpengaruh sebesar 81,31% terhadap produksi pakaian jadi, dan sisanya sebesar 18,69% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

Kemudian interpretasi dari hasil estimasi adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh impor pakaian jadi Indonesia dari dunia terhadap produksi pakaian jadi Indonesia

Impor pakaian jadi berpengaruh positif terhadap produksi pakaian jadi, sehingga setiap ada peningkatan impor pakaian jadi yang masuk ke Indonesia akan menyebabkan meningkatnya produksi pakaian jadi dengan besaran seperti yang dijelaskan pada hasil analisis regresi.

Menurut Salvatore (2004) kelebihan permintaan (excess demand) dari suatu komoditi yang harganya lebih rendah dari pada harga equilibrium sebelum perdagangan berlangsung akan mendorong Negara tersebut mengimpor komoditi tersebut dari Negara lain. Berdasarkan hal tersebut secara teori, meningkatnya impor komoditi pakaian jadi akan menyebabkan produksi dalam negeri tertekan karena harga barang impor yang masuk jauh lebih murah dari pada barang dalam negeri.

Hasil penelitian menunjukkan hal yang sebaliknya meningkatnya produk impor mengakibatkan peningkatan produksi pakaian jadi di dalam negeri. Jika melihat kenyataan di lapangan hal itu bisa terjadi karena sebagian besar produksi pakaian jadi di Indonesia adalah ditujukan untuk pasar luar negeri, sehingga kebutuhan dalam negeri yang terus meningkat tidak tercukupi oleh produksi dalam negeri. Apalagi jika banyak produk ekspor Indonesia yang dijual kembali ke Indonesia oleh produsen-produsen luar negeri.

Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zakiah (2014) mengenai dampak impor terhadap produksi kedelai nasional. Perbedaan ini terjadi karena adanya perbedaan orientasi pasar antara komoditas pakaian jadi dan kedelai nasional.

2. Impor pakaian jadi dunia dari Indonesia terhadap produksi pakaian jadi Indonesia

Impor pakaian jadi dunia dari Indonesia berpengaruh positif terhadap produksi pakaian jadi dalam dengan besaran sesuai dengan hasil regresi. Artinya,

setiap ada peningkatan impor pakaian jadi dunia dari Indonesia akan menyebabkan peningkatan produksi.

Berdasarkan hukum penawaran, apabila harga barang naik maka jumlah barang yang ditawarkan akan meningkat. Meningkatnya permintaan akan suatu komoditas akan menyebabkan harga komoditas tersebut meningkat sehingga meningkatkan penawaran akan barang tersebut. Berdasarkan penelitian ini dimana produksi berperan sebagai penawaran maka hasil penelitian sesuai dengan teori.

3. Kurs rupiah terhadap produksi pakaian jadi Indonesia

Kurs rupiah terhadap dolar Amerika berpengaruh positif terhadap pertumbuhan produksi industri pakaian jadi di Indonesia. Artinya, setiap ada pelemahan nilai kurs rupiah terhadap dolar Amerika akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan produksi dengan besaran sesuai dengan hasil regresi.

Menurut Mankiw (2003), apabila nilai mata uang suatu negara terdepresiasi atau mengalami penurunan, harga-harga barang domestik akan lebih rendah dibandingkan dengan negara lain, hal ini akan meningkatkan permintaan ekspor ke negara-negara lain. Hasil penelitian membuktikan bahwa menurunnya nilai rupiah dapat meningkatkan produksi, hal ini dikarenakan penurunan menyebabkan barang domestik menjadi diminati oleh negara lain karena harga yang lebih murah, sesuai dengan teori tersebut. Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fitria Dewi Raswati (2008) dan Wahyu Setyanto (2011) dimana kurs rupiah berpengaruh terhadap impor dan ekspor TPT. Kedua hal tersebut memiliki pengaruh terhadap produksi pakaian jadi di Indonesia.

4. Pengaruh secara bersama antara impor, permintaan luar negeri pakaian jadi dan kurs rupiah terhadap produksi pakaian jadi Indonesia

Hal ini sesuai dengan hipotesis dan berarti bahwa terdapat pengaruh signifikan secara bersama sama antara variabel bebas (Impor, ekspor, dan kurs) terhadap variabel terikat (Produksi).

Salah satu hal yang dapat dijadikan motor penggerak bagi pertumbuhan adalah perdagangan internasional. Salvatore menyatakan bahwa perdagangan dapat menjadi mesin bagi pertumbuhan, perdagangan luar negeri mempunyai pengaruh yang kompleks terhadap sektor produksi di dalam negeri (Salvatore, 2004). Hasil penelitian ini sesuai dengan teori tersebut, dimana perdagangan internasional dapat meningkatkan produksi barang di dalam negeri.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dengan pendekatan metode *Ordinary Least Square* mengenai analisis hubungan antara impor, ekspor pakaian jadi dan kurs rupiah

terhadap dolar Amerika terhadap indeks produksi industri pakaian jadi di Indonesia, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Impor pakaian jadi Indonesia dari dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan produksi pakaian jadi.
2. Impor pakaian jadi dunia dari Indonesia berpengaruh secara positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan produksi pakaian jadi
3. Kurs rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan produksi pakaian jadi secara signifikan.

5.2. Saran

Industri pakaian jadi merupakan sektor yang strategis untuk dikembangkan lebih lanjut. Bersama dengan industri tekstil dan produk tekstil, industri pakaian jadi mempunyai sumbangan yang cukup besar terhadap pendapatan nasional, selain itu industri pakaian jadi juga memiliki rantai produksi yang cukup panjang sehingga menimbulkan banyak lapangan pekerjaan baik yang berhubungan langsung maupun tidak langsung, hal tersebut dapat membantu meningkatkan perekonomian rakyat.

Beberapa kebijakan pemerintah yang dapat ditempuh untuk meningkatkan produktivitas industri pakaian jadi di Indonesia adalah :

1. Menekan impor pakaian jadi ke Indonesia untuk memberikan peluang bagi pelaku industri pakaian jadi untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik.

2. Memperluas pemasaran produk pakaian jadi ke dalam pasar luar negeri, agar penjualan produk pakaian jadi tidak hanya bergantung pada suatu negara saja seperti Amerika Serikat.
3. Menjaga rupiah tetap stabil agar harga barang dalam negeri tetap terkontrol.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Kuotsoyiamis. *Theory of Econometrics : An Introductory Exposition of Econometrics. 2nd Edition.* Harper And Row Publisher Inc.
- Amir M. S. 1984. *Seluk Beluk dan Teknik Perdagangan Luar Negeri : Suatu Penuntun Impor dan Ekspor.* Jakarta : Pustaka Binaman Presindo

- Arifin, Imamul. 2009. *Membuka Cakrawala Ekonomi*. Bandung : Grafindo Media Pratama
- Arikunto, Suharsmi. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- _____. 2006. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Arsyad, Lincolin. 1993. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : STIE YKPN
- Bhinadi, Ardito. 2003. *Disparitas Pertumbuhan Ekonomi Jawa dengan Luar Jawa*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 8 nomor 1, Juni 2003 Hal 39-48. Yogyakarta : FE UPN Veteran
- Boediono. 1981. *Pengantar Ilmu Ekonomi : Ekonomi Internasional*. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta
- Febriyanti, Ryan. 2006. *Analisis Industri Pakaian Jadi (Garmen) di Indonesia (Pendekatan Structure-Conduct-Performance)*. Skripsi. Bogor: Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB
- Ghozali, Imam. 2005. *Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit UNDIP
- Gujarati, Damodar. 1978. *Ekonometrika Dasar*. Penerjemah : Sumarno Zain. Jakarta : Penerbit Erlangga. Terjemahan dari : *Basic Econometric*
- Hanke, John E. Arthur Y. Reisch dan Dean W. Wichern. 2003. *Peramalan Bisnis*. Penerjemah : Devy Ananta Nur. Jakarta : PT. Rentallindo. Terjemahan dari : *Business Forecasting*
- Heri, Firdaus Ahmad. 2007. *Analisis Daya Saing dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia di Pasar Amerika Serikat*. Skripsi. FE Manajemen, IPB Bogor
- Hermawan, Iwan. 2011. *Analisis Dampak Kebijakan Makroekonomi Terhadap Perkembangan Industri Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia*. Dalam *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Hal 373-408. Jakarta : Bank Indonesia
- Komarudin, Aan. 2005. *Analisis Permintaan Impor Buah Apel di Indonesia*. Skripsi. Program Sarjana Ekstensi Manajemen Agribisnis Fakultas Pertanian IPB
- Krugman, Paul R dan Obstfeld, Maurice. 2003. *Ekonomi Internasional : Teori dan Kebijakan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Kuncoro, Mudrajad. 2001. *Metode Kuantitatif (Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi)*. Yogyakarta : STIE YKPN
- Mankiw, N. Gregory. 2003. *Teori Makro Ekonomi Terjemahan*, PT. Gramedia

Pustaka Utama, Jakarta.

- Raswatie, Fitria Dewi. 2008. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) di Indonesia*. Skripsi. Bogor: Fakultas Pertanian IPB
- Richard Lipsey. 1995. *Pengantar Ekonomi Mikro* (Terjemahan). Binarupa Aksara. Jakarta.
- Robert S, Daniel R, 2009. *Mikroekonomi edisi ke enam jilid 1*. Jakarta : PT Indeks.
- Sa'diah. C dan D. A Purnomo. 2009. *Ekonomi 2 untuk Kelas XI SMA dan MA*. Jakarta : DEPDIKNAS
- Salvatore, Dominick. 1997. *Ekonomi Internasional*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Samsubar, Saleh.(1999). *Statistika Terapan untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Setyanto, Wahyu. 2014. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Tekstil Indonesia Periode 2007-2011*. Dalam *Economics Development Analisis Journal*, Volume 3 No. 1, Hal 124-134. Semarang : Universitas Negeri Semarang
- Situmorang, Alam. 2008. *Ekonomi Jilid I untuk SMA/MA Kelas X*. Jakarta: ESIS
- Smith, Michael B dan Merit, R Blakeslee. 1995. *Bahasa Perdagangan*. Bandung : Penerbit ITB
- Soekirno, Sadono. 2010. *Makro Ekonomi : Teori Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers
- Soelistyo. 1986. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta : Penerbit Liberty
- Tambunan, Tulus T. H. 2001. *Perekonomian Indonesia dan Temuan Empiris*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Todaro, Michael P. 2008. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta : Erlangga
- Ulwan, M Nashihun. 2014. *Mendeteksi Autokorelasi dengan Run Test*. www.portal-statistik.com/2014/05/mendeteksi-autokorelasi-dengan-run-test.html?m=1. (22 September 2015)
- Widarjono, Agus. 2007. *Ekonometrika Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis. Edisi kedua*. Yogyakarta : FE UII
- Winarno, Wing Wahyu. 2009. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN;:
- Zakiah. 2014. *Dampak Impor Terhadap Produksi Kedelai Nasional*. Skripsi. Banda Aceh : Unsyiah

LAMPIRAN

Lampiran 1

Data Variabel Penelitian

Tahun	Bulan	Produksi (000 Rp)	Impor (Kg)	Ekspor (Kg)	Kurs (Rp)
-------	-------	----------------------	---------------	----------------	--------------

2010	Jan	4.259.424.034	17.354.226	515.604.300	9.287
	Feb	3.778.602.664	12.384.731	495.766.752	9.343
	Mar	3.508.555.673	14.817.374	532.321.646	9.177
	Apr	3.751.988.429	15.958.105	481.157.722	9.033
	May	4.136.172.449	23.662.092	517.509.928	9.164
	Jun	3.777.418.370	26.749.410	607.928.702	9.147
	Jul	3.747.663.900	27.014.804	692.177.065	9.046
	Aug	3.710.443.427	27.675.262	635.084.097	8.969
	Sep	3.494.344.492	27.788.290	467.866.937	8.981
	Oct	4.147.778.291	20.427.217	573.295.175	8.930
	Nov	4.166.846.002	25.728.360	534.763.986	8.943
	Dec	4.340.365.468	24.001.413	662.667.755	9.025
2011	Jan	4.479.467.976	31.466.715	640.148.525	9.033
	Feb	4.354.089.235	30.090.363	609.930.162	8.920
	Mar	4.550.068.919	31.824.092	705.784.681	8.760
	Apr	4.509.309.517	31.907.650	612.772.145	8.651
	May	4.590.324.863	33.606.836	675.948.746	8.565
	Jun	4.463.412.348	39.119.217	737.756.544	8.564
	Jul	4.576.353.751	39.056.218	771.891.913	8.530
	Aug	4.246.605.558	32.037.493	785.341.459	8.528
	Sep	4.097.222.833	33.657.521	543.415.835	8.711
	Oct	4.304.940.031	31.848.431	595.997.593	8.601
	Nov	4.274.732.409	32.403.207	584.649.975	8.991
	Dec	4.539.973.444	35.708.561	706.435.335	9.072
2012	Jan	4.407.860.217	30.830.772	663.292.686	9.056
	Feb	4.336.012.096	32.664.375	641.382.861	9.015
	Mar	4.456.986.833	36.701.931	626.392.502	9.144
	Apr	4.449.409.956	33.967.423	545.828.298	9.173
	May	5.001.848.696	36.726.262	676.525.277	9.283
	Jun	4.625.709.674	40.551.151	695.210.249	9.415
	Jul	4.671.749.232	42.053.417	707.008.367	9.439
	Aug	4.659.434.034	28.467.882	602.549.950	9.488
	Sep	4.663.012.524	33.312.843	579.991.806	9.550
	Oct	4.712.747.128	40.559.778	584.843.632	9.593
	Nov	4.801.346.774	40.503.376	596.470.553	9.616
	Dec	4.878.168.323	40.471.742	648.779.470	9.631

2013	Jan	4.750.422.266	37.358.173	717.022.351	9.668
	Feb	4.723.069.671	38.373.045	604.691.254	9.684
	Mar	5.021.850.314	34.511.176	644.689.538	9.703
	Apr	5.007.371.616	48.006.986	601.667.410	9.724
	May	5.069.037.990	50.818.776	675.045.215	9.752
	Jun	5.133.387.240	55.829.183	679.031.984	9.878
	Jul	5.194.320.546	52.960.099	875.259.024	10.069
	Aug	5.023.063.798	36.319.275	646.523.863	10.556
	Sep	5.139.161.871	43.206.446	625.049.307	11.305
	Oct	5.144.087.758	46.978.401	618.016.192	11.246
	Nov	5.070.059.191	41.789.563	561.231.136	11.517
	Dec	5.075.092.746	38.525.595	667.954.928	12.006
2014	Jan	5.062.405.014	44.572.004	688.457.843	12.022
	Feb	5.100.654.015	44.211.006	629.824.322	11.844
	Mar	5.147.746.313	42.460.311	625.267.353	11.423
	Apr	5.135.855.019	46.389.314	648.065.797	11.429
	May	5.461.981.813	46.198.575	622.712.983	11.517
	Jun	5.472.004.550	47.117.208	715.607.025	11.884
	Jul	5.435.342.119	34.677.503	720.362.812	11.682
	Aug	5.152.307.549	36.052.332	647.332.243	11.735
	Sep	5.220.575.624	41.315.957	632.852.018	11.906
	Oct	5.136.472.151	43.178.635	599.445.579	12.142
	Nov	5.044.272.476	40.843.566	508.910.082	12.153
	Dec	5.139.357.012	41.671.748	743.229.122	12.451

Sumber : PUSDATIN Kemenperin RI, Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia

Data Pertumbuhan Variabel

Tahun	Bulan	Produksi	Impor	Ekspor	Kurs
2010	jan	9,17	-19,77	2,2	-7,87

	feb	-3,15	-42,74	2,82	-11,42
	mar	-10,07	-31,5	0,99	-4,8
	apr	-3,84	-26,22	-0,6	-14,03
	may	6,01	9,39	0,85	-7,53
	jun	-3,18	23,67	0,66	8,6
	jul	-3,95	24,89	-0,45	23,67
	aug	-4,9	27,95	-1,3	13,47
	sep	-10,44	28,47	-1,17	-16,4
	oct	6,31	-5,55	-1,73	2,43
	nov	6,8	18,95	-1,59	-4,45
	dec	11,24	10,96	-0,68	18,4
2011	jan	14,81	45,47	-0,6	14,38
	feb	11,6	39,11	-1,84	8,98
	mar	16,62	47,13	-3,6	26,11
	apr	15,57	47,51	-4,8	9,49
	may	17,65	55,37	-5,75	20,77
	jun	14,4	80,86	-5,76	31,82
	jul	17,29	80,56	-6,13	37,92
	aug	8,84	48,12	-6,15	40,32
	sep	5,01	55,6	-4,13	-2,91
	oct	10,34	47,24	-5,34	6,49
	nov	9,56	49,81	-1,06	4,46
	dec	16,36	65,09	-0,17	26,22
2012	jan	12,97	42,54	-0,34	18,51
	feb	11,13	51,01	-0,79	14,6
	mar	14,23	69,68	0,63	11,92
	apr	14,04	57,04	0,95	-2,47
	may	28,2	69,79	2,16	20,88
	jun	18,56	87,48	3,61	24,22
	jul	19,74	94,42	3,87	26,32
	aug	19,42	31,61	4,41	7,66
	sep	19,51	54,01	5,09	3,63
	oct	20,79	87,52	5,57	4,5
	nov	23,06	87,25	5,82	6,57
	dec	25,03	87,11	5,99	15,92
2013	jan	21,75	72,7	6,39	28,11
	feb	21,05	77,41	6,57	8,039
	mar	28,71	59,55	6,78	15,19

	apr	28,34	121,95	7,01	7,5
	may	29,92	134,94	7,32	20,61
	jun	31,57	158,11	8,69	21,33
	jul	33,13	144,84	10,81	56,39
	aug	28,74	67,91	16,16	15,52
	sep	31,72	99,75	24,41	11,68
	oct	31,84	117,19	23,76	10,42
	nov	29,95	93,2	26,74	0,28
	dec	30,08	78,11	32,12	19,35
2014	jan	29,75	106,06	32,3	23,01
	feb	30,73	104,4	30,34	12,53
	mar	31,94	96,3	25,71	11,72
	apr	31,63	114,47	25,77	15,79
	may	39,99	113,58	26,74	11,26
	jun	40,25	117,83	30,78	27,86
	jul	39,31	60,32	28,56	28,71
	aug	32,06	66,68	29,14	15,66
	sep	33,8	91,01	31,02	13,07
	oct	31,65	99,62	33,62	7,11
	nov	29,29	88,83	33,74	-9,07
	dec	31,72	92,66	37,02	32,8

Lampiran 2

Hasil Regresi Dengan Metode OLS

Dependent Variable: PROD

Method: Least Squares

Date: 08/27/15 Time: 01:33

Sample: 2010M01 2014M12

Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
IMPOR	27.54262	4.482001	6.145161	0.0000
EKSPOR	0.846432	0.451364	1.875277	0.0660
KURS	192963.0	29341.71	6.576406	0.0000
C	1.21E+09	3.61E+08	3.357312	0.0014

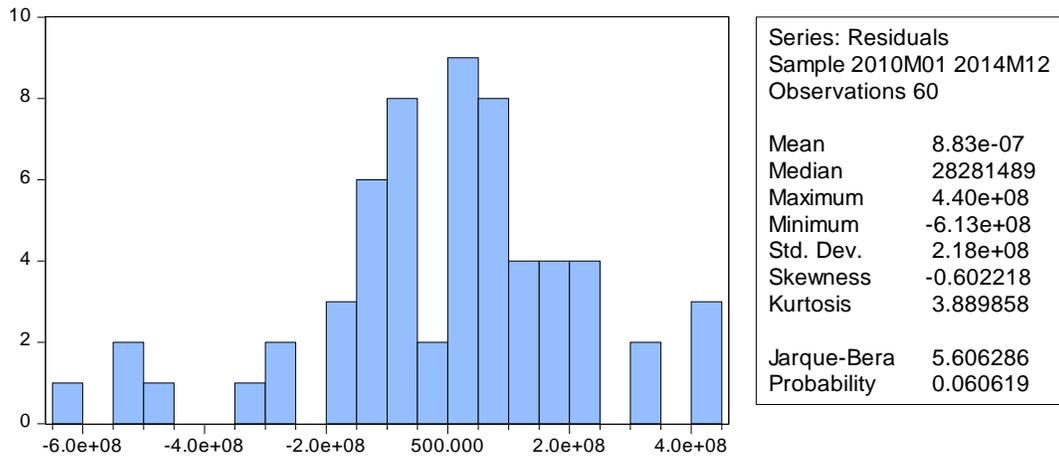
R-squared	0.813158	Mean dependent var	4.64E+09
Adjusted R-squared	0.803148	S.D. dependent var	5.04E+08
S.E. of regression	2.24E+08	Akaike info criterion	41.35445
Sum squared resid	2.80E+18	Schwarz criterion	41.49407
Log likelihood	-1236.633	Hannan-Quinn criter.	41.40906
F-statistic	81.23924	Durbin-Watson stat	1.114235
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 3

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Histogram Normality Test



2. Uji Autokorelasi

Run Test

	Unstandarized Residual
Test Value ^a	.29288
Cases < Test Value	30
Cases >= Test Value	30
Total Cases	60
Number of Runs	24
Z	-1.823
Asymp. Sig. (2-tailed)	.068

3. Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.834786	Prob. F(9,50)	0.0849
Obs*R-squared	14.89609	Prob. Chi-Square(9)	0.0938
Scaled explained SS	18.74961	Prob. Chi-Square(9)	0.0274

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 09/22/15 Time: 00:28

Sample: 2010M01 2014M12

Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.05E+18	1.59E+18	0.661673	0.5112
IMPOR^2	88.24803	171.9908	0.513097	0.6101
IMPOR*EKSPOR	-78.93780	34.09106	-2.315498	0.0247
IMPOR*KURS	1119808.	2444817.	0.458033	0.6489
IMPOR	2.85E+10	2.49E+10	1.142694	0.2586
EKSPOR^2	4.988786	2.040674	2.444675	0.0181
EKSPOR*KURS	376628.9	155821.7	2.417051	0.0193
EKSPOR	-7.09E+09	2.67E+09	-2.657252	0.0105
KURS^2	-2.02E+10	1.32E+10	-1.529375	0.1325
KURS	1.39E+14	2.64E+14	0.526883	0.6006

R-squared	0.248268	Mean dependent var	4.67E+16
Adjusted R-squared	0.112956	S.D. dependent var	8.01E+16
S.E. of regression	7.55E+16	Akaike info criterion	80.71351
Sum squared resid	2.85E+35	Schwarz criterion	81.06257
Log likelihood	-2411.405	Hannan-Quinn criter.	80.85005
F-statistic	1.834786	Durbin-Watson stat	1.254452
Prob(F-statistic)	0.084893		

4. Uji Multikolinearitas

R11

Dependent Variable: IMPOR

Method: Least Squares
 Date: 09/22/15 Time: 00:34
 Sample: 2010M01 2014M12
 Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PROD	0.014623	0.002380	6.145161	0.0000
EKSPOR	0.020776	0.010356	2.006140	0.0497
KURS	-596.4414	896.5147	-0.665289	0.5086
C	-39464771	7449166.	-5.297878	0.0000
R-squared	0.702687	Mean dependent var		35607724
Adjusted R-squared	0.686759	S.D. dependent var		9212307.
S.E. of regression	5155937.	Akaike info criterion		33.81354
Sum squared resid	1.49E+15	Schwarz criterion		33.95316
Log likelihood	-1010.406	Hannan-Quinn criter.		33.86815
F-statistic	44.11783	Durbin-Watson stat		1.398511
Prob(F-statistic)	0.000000			

R12

Dependent Variable: EKSPOR
 Method: Least Squares
 Date: 09/22/15 Time: 00:36
 Sample: 2010M01 2014M12
 Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
IMPOR	3.227293	1.608708	2.006140	0.0497
KURS	-28771.09	10538.41	-2.730118	0.0084
PROD	0.069807	0.037225	1.875277	0.0660
C	4.78E+08	94083297	5.085838	0.0000
R-squared	0.350576	Mean dependent var		6.33E+08
Adjusted R-squared	0.315786	S.D. dependent var		77687898
S.E. of regression	64261292	Akaike info criterion		38.85915
Sum squared resid	2.31E+17	Schwarz criterion		38.99878
Log likelihood	-1161.775	Hannan-Quinn criter.		38.91377
F-statistic	10.07676	Durbin-Watson stat		1.700650
Prob(F-statistic)	0.000021			

R13

Dependent Variable: KURS
 Method: Least Squares
 Date: 09/22/15 Time: 00:37
 Sample: 2010M01 2014M12
 Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
IMPOR	-1.31E-05	1.98E-05	-0.665289	0.5086
EKSPOR	-4.08E-06	1.50E-06	-2.730118	0.0084
PROD	2.26E-06	3.43E-07	6.576406	0.0000
C	2469.821	1314.279	1.879221	0.0654
R-squared	0.621789	Mean dependent var		9894.919
Adjusted R-squared	0.601527	S.D. dependent var		1212.683
S.E. of regression	765.5025	Akaike info criterion		16.18328
Sum squared resid	32815668	Schwarz criterion		16.32291
Log likelihood	-481.4985	Hannan-Quinn criter.		16.23790
F-statistic	30.68847	Durbin-Watson stat		0.457179
Prob(F-statistic)	0.000000			